

**PEMBELAJARAN FIQIH BERPERSPEKTIF
GENDER KELAS XI DI SMA WACHID HASJIM
MADURAN KABUPATEN LAMONGAN TAHUN
AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD NUR KHAFID

NIM: 1803016005

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7891295, Faksimile 024-7815387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Pembelajaran Fiqih Berperspektif Gender Kelas XI di SMA Wachid
Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023/2024**
Pemulis : Ahmad Nur Khalid
NIM : 1803016005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah ditinjau dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 3 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Sekretaris/Penguji I

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Penguji III,

Dr. Muhammad Saekkan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002



Penguji IV,

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

Pembimbing I,

Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP. 197101222005012001

Pembimbing II,

Liliq Muallifad K. F., M.Pd.
NIDN. 2015128801

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nur Khafid

NIM : 1803016005

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBELAJARAN FIQIH BERPERSPEKTIF GENDER
KELAS XI DI SMA WACHID HASJIM MADURAN
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN AJARAN
2023/2024**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Desember 2023



pernyataan,

Ahmad Nur Khafid

NIM: 1803016005

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 17 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

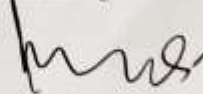
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pembelajaran Fiqih Berperspektif
Gender Kelas XI di SMA Wachid
Hasjim Maduran, Kabupaten Lamongan,
Tahun Ajaran 2023/2024
Nama : Ahmad Nur Khafid
NIM : 1803016005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Titik Rahmawati, M.Ag.

NIP: 197101222005012001

iv

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 17 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitabukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pembelajaran Fiqih Berperspektif Gender Kelas XI di SMA Wachid
Hasjim Maduran, Kabupaten Lamongan, Tahun Ajaran 2023/2024

Nama : Ahmad Nur Khafid

NIM : 1803016005

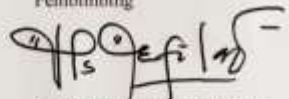
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Lilif Muallimatul K. F. M.Pd.I.

NIDN: 2015128801

ABSTRAK

Judul : **PEMBELAJARAN FIIQH
BERPERSPEKTIF GENDER KELAS
XI DI SMA WACHID HASJIM
MADURAN KABUPATEN
LAMONGAN TAHUN AJARAN
2023/2024**

Nama : Ahmad Nur Khafid
NIM : 1803016005

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendidikan yang belum bisa menjadi tembok sempurna dari beragam ketertindasan, kekerasan, dan ketidakadilan. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran fiqh berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023-2024. Metode penelitian ini adalah kualitatif penelitian lapangan (*field research*). Objek penelitian ini adalah warga sekolah yang terlibat dalam pembelajaran fiqh Kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran. Hasil penelitian ini adalah peserta didik diberikan kebebasan mengakses dan berpartisipasi serta kebebasan dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Tahun Ajaran 2023/2024 menerapkan aspek-aspek gender yang berkeadilan.

Kata Kunci : Pembelajaran Fiqih, Gender

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

i = ī panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = أُو

ai = آي

iy = إِي

MOTTO

“kerja seorang guru tidak ubah seperti kerja seorang petani yang senantiasa membuang duri serta mencabut rumput yang tumbuh di selah-celah tanamannya”

- **Abu Hamid Al Ghazali** -

KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan hati yang tulus tercurahkan kehadirat Allah SWT., atas limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pembelajaran Fiqih Berperspektif Gender Kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran, Kabupaten Lamongan, Tahun Ajaran 2023/2024” dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah menjadi pimpinan tertinggi di kampus tercinta penulis.
2. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa terus mendukung proses perkuliahan penulis.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Titik Rahmawati, M.Ag. dan Lilif Muallifatul K. F. M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukannya kepada penulis.
5. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar M.Ag. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memerikan waktu dan kerja keranya kepada penulis, sehingga penulis mampu menempuh masa kuliah sampai selesai.

7. Bapak Sudarmaji selaku kepala sekolah, bapak Hariyanto selaku Waka Kurikulum, ibu Titik Sunaryati selaku guru mata pelajaran fiqih di SMA Wachid Hasjim Maduran beserta jajaran guru dan staf yang telah memberikan kesempatan, hiburan, dan fasilitas penelitian skripsi ini.
8. Bapak Ridhwan dan Ibu Muhajarah selaku orang tua penulis yang terkasih, yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a restu, serta keringat kerja keras. Terima kasih telah menjadi orang tua penulis.
9. Saudara-saudara tersayang penulis, Kak Zaini, Yuk Yati, Kak Memet, Kak Latif, dan Kak Ghofur yang selalu mendukung penulis.
10. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat penulis yang telah mendampingi, membantu, menghibur, menemani, dan senantiasa memberi segala sesuatu yang penulis butuhkan selama ini.
12. Seluruh keluarga besar kelas PAI A Angkatan 2018 yang telah menjadi teman belajar dan berdiskusi dari semester awal hingga kini dan semoga berlanjut hingga nanti, terkhusus Rizki dan Kholil
13. Seluruh keluarga besar Kelompok Pekerja Teater [KPT]beta UIN Walisongo Semarang yang senantiasa

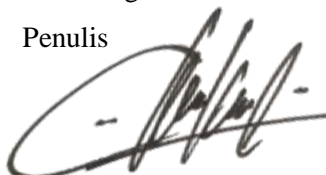
menjadi rumah kedua penulis, terkhusus Eng, Jek, Cum, May, Aura, Cempe, Al, Jibril, dan Paul :)

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dan kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapat ridho dari Allah SWT. *Aamiin Yarabbal 'alamin.*

Semarang, 17 Desember 2023

Penulis



Ahmad Nur Khafid

NIM. 1803016005

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
NOTA DINAS.....	IV
ABSTRAK	VI
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VII
MOTTO	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Pembelajaran	14
1. Pengertian Pembelajaran	14
2. Ciri-ciri Pembelajaran	17
3. Komponen-Komponen Pembelajaran.....	22
4. Evaluasi Pembelajaran.....	27
5. Pembelajaran Fiqih.....	29
6. Pembelajaran Fiqih di SMA Wachid Hasjim Maduran..	
.....	32
B. Gender.....	39
1. Pengertian Gender	39
2. Ketidakadilan Gender	42
3. Pengarusutamaan Gender (PUG).....	47
4. Gender Menurut Pandangan Agama Islam	53
7. Pembelajaran Responsif Gender:.....	61
C. Kajian Pustaka.....	74
BAB III.....	76
METODE PENELITIAN	76
A. Jenis Penelitian.....	76

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	77
C. Sumber Data.....	77
D. Fokus Penelitian	78
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Teknik Analisis Data.....	82
G. Uji Keabsahan Data.....	84
BAB IV.....	87
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Penyajian Data Hasil Penelitian	87
B. Pembahasan dan Analisa Hasil Penelitian	98
C. Keterbatasan Penelitian	113
BAB V.....	115
PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
C. Penutup	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada realitas bahwa sistem pendidikan yang belum bisa menjadi tembok sempurna dari beragam ketertindasan, kekerasan, dan ketidakadilan. Padahal pendidikan merupakan basis dari proses pencerahan, sebagai wadah dan sarana memanusiakan manusia, atau pintu untuk memperoleh pelajaran yang berguna bagi kehidupan seseorang. Seperti yang tertera dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Selanjutnya pada Pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹

Berbicara masalah keadilan dan pemerataan, masalah gender merupakan salah satu isu yang sering

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, hlm. 6.

dikaitkan dengan hal tersebut. Gender adalah semua hal baik yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya. Gender adalah perbedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, dengan demikian konsep gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidaklah kodrati, karena tidak abadi dan dapat dipertukarkan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gender membicarakan tentang laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non biologis.²

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial bukanlah sesuatu yang kodrati. Namun konstruksi peran tersebut sesungguhnya terbentuk oleh budaya dan peradaban yang berkembang dari masa ke masa. Kesenjangan dan ketidakadilan peran antara laki-laki dan perempuan pernah terjadi di panggung sejarah, bahkan

² Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 42.

hingga sekarang, kondisi ini masih dapat disaksikan. Dominasi ideologi patriarki yang masih begitu kuat berkembang ditengah masyarakat. Patriarki merupakan gambaran kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, misalnya dalam keluarga, bapak sebagai kepala atau pimpinan keluarga. Hal ini semakin menguntungkan dan menguatkan kedudukan laki-laki, dengan begitu posisi perempuan lebih banyak dirugikan. Walaupun tatanan sosial ini juga melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dalam beberapa hal namun tidak separah yang dialami kaum perempuan, seperti halnya perdagangan perempuan, kekerasan, dan pelecehan seksual seakan tidak pernah terlewatkan dalam berita-berita kriminal, baik melalui media masa maupun media elektronik.³

Dalam Islam isu gender merupakan salah satu topik kajian yang masih menyisakan perdebatan, karena tidak semua kalangan mau menerimanya. Sebagian menolak isu tersebut dengan alasan Al-Qur'an tidak membenarkan adanya persamaan gender. Sementara sebagian yang lain menganggap isu gender sejalan dengan semangat pembebasan (*At-Tahrir*) dan persamaan

³ Nanik Setyowati,"Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* (Vol. 01, No. 01, Juni/2019), hlm. 35.

(*Al-Musawah*) sebagaimana yang telah diusung Islam sejak awal kehadirannya. Terlepas dari perdebatan itu, saat ini isu gender menjadi persoalan kemanusiaan, khususnya bagi umat Islam.⁴

Dalam dunia pendidikan periode pertama Islam, khususnya masa Nabi Muhammad SAW, terdapat persamaan dalam kesempatan menuntut ilmu, tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat dari *abab al-nuzul* suatu ayat atau *asbab al-wurud* suatu hadis yang didahului dari beberapa perempuan tidak segan untuk langsung bertanya kepada Rasulullah. Perempuan tidak segan untuk langsung bertanya dan mengajukan permasalahannya kepada Nabi, walaupun dalam penjelasannya Aisyah ikut berperan dalam menjelaskan persoalan yang bersifat khusus perempuan, sehingga perempuan itu akan malu jika dijelaskan oleh Rasulullah. Oleh karena itu perempuan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, yang pada saat itu belum ada pendidikan formal.⁵ Sejarah pendidikan perempuan pada masa awal-masa Rasulullah SAW, terdata secara jelas dalam sejarah Islam. Pada masa awal periode ini terdapat kesempatan yang sama dalam pendidikan antara

⁴ Sururin, DKK, *Isu-Isu Gender Dalam Islam*, (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), hlm. 73.

⁵ Sururin, DKK, *Isu-Isu Gender Dalam Islam*, ... hlm. 73.

perempuan dan laki-laki. Perempuan terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁶

Sebenarnya tidak ada teks Al-Qur'an yang maupun hadis yang memberi peluang untuk memberlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan manusia didasarkan kepada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan kemaslahatan. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya.⁷ Semua ajaran Islam yang berkaitan dengan mendukung perempuan tujuan “mencetak perempuan hararki (aktivis)”, aktif dalam diri, keluarga, pekerjaan, dan di masyarakatnya. Apabila aktif dan positif perempuan akan merasakan nilai dan kedudukannya.⁸

Peranan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab, 35:

⁶ Sururin, DKK, *Isu-Isu Gender ...*, hlm. 91.

⁷ Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 101.

⁸ Musliadi, *Teologi Feminisme Dalam Islam: tafsir Ayat-Ayat Jender dalam Al-Qu'an, dalam Nurul Jamali dan Fauzan (ed), Perspektif Islam Kontemporer*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm. 147.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
 وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
 وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
 وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
 كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".(Q.S. al-Ahzab: 35).⁹

Dalam dunia pendidikan tidak jarang terdengar adanya ketidakadilan gender, padahal pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk mewujudkan kesetaraan gender, karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan, yaitu adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan status sosialnya, baik berada dalam kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 422

perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar. Bahkan, tanpa disadari, di dalam proses pendidikan formal, seorang guru juga sering melakukan ketidakadilan gender, seperti: guru memilih peserta didik laki-laki untuk membantunya mengangkat meja. Sebaliknya, seorang guru sudah terbiasa meminta bantuan kepada peserta didik perempuan menyapu lantai di kelas. Perbedaan perlakuan seperti ini sudah barang tentu akan memberikan pengaruh mental terhadap kebiasaan keseharian yang terbangun dalam diri guru dan peserta didik nantinya. Bisa jadi, perkembangan mental peserta didik yang hingga saat ini masih dirasakan berbeda antara laki-laki dan perempuan, merupakan salah satu konsekuensi dari pola perlakuan yang ditemukan di dalam dunia pendidikan. Padahal, seharusnya pendidikan terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal, termasuk ketidakadilan gender atau perilaku diskriminatif terhadap perempuan. Dalam pandangan Islam, semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama serta seimbang termasuk hak dan kesempatan dalam memperoleh dan dalam urusan pendidikan.¹⁰

¹⁰ Ribut Purwo Juwono, "Kesetaraan Gender dalam

Salah satu bentuk usaha perjuangan keadilan gender dalam ranah pendidikan adalah dengan menanamkan doktrinasi keadilan gender sejak dini melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Sekolah merupakan sarana paling strategis dalam menanamkan pemahaman baik terkait keadilan. Sekolah berperan penting untuk mengubah pola pikir peserta didik, termasuk di dalamnya perilaku-perilaku yang dianggap bias gender. Oleh karena itu, perlu diwujudkan satuan pendidikan berwawasan gender dalam pembangunan pendidikan yang memegang peran dan fungsi yang sangat strategis.¹¹

Salah satu pendidikan yang masih bias gender adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dinaungi Kementerian Keagamaan mempunyai beberapa rumpun mata pelajaran yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan

Pendidikan Islam", *Jurnal Analisis*, (Vol. 15, No. 1, Juni/2015), hlm. 67.

¹¹ Dina Ampera, "Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD", *PPS Unimed*, (Vol. 9 No. 2, Desember/2012), hlm. 230.

peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik ajaran ibadah, *muamalah*, maupun *jinayah*. Pembahasan tentang ibadah mulai *thaharah*, shalat, zakat, puasa dan haji. Pembahasan tentang *muamalah*, yaitu jual beli dan tentang pernikahan. Pembahasan tentang *jinayah* antara lain: tentang Batasan sanksi serta hukuman dan proses pembuktian melalui kesaksian tersebut. Sehingga terlihat jelas bahwa fiqih menjadi pembahasan yang penting dalam kehidupan kita.

Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

SMA Wachid Hasjim Maduran merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Kemenag, sehingga menerapkan kurikulum yang diberikan oleh kemenag. Dalam proses pembelajarannya, khususnya

dalam kelas 11 mata pembelajaran fiqih, SMA Wachid Hasjim Maduran telah menerapkan pembelajaran yang adil gender, diantaranya; *pertama*, materi, dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih, peserta didik laki-laki dan perempuan menerima sumber belajar yang sama. *Kedua*, metode pembelajaran yang digunakan guru sudah menerapkan metode yang adil gender, contoh: diskusi kelompok, guru selalu membagi kelompok yang seimbang, yakni jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan sama dalam satu kelompok dari beberapa kelompok. *Ketiga*, media pembelajaran yang digunakan peserta didik sudah adil gender, contoh lcd proyektor, ketika guru menggunakan lcd proyektor, guru menempatkan lcd proyektor tepat di tengah-tengah sehingga semua peserta didik bisa melihat tayangan yang dipancarkan lcd proyektor tanpa memihak salah satu jenis gender. *Keempat*, dalam penentuan tempat duduk, peserta didik laki-laki sejajar dengan peserta didik perempuan, yakni peserta didik laki-laki disebelah kanan sedangkan peserta didik perempuan disebelah kiri maupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, menarik minat penulis untuk meneliti pembelajaran fiqih kelas XI yang menghargai perbedaan dan berkeadilan gender di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten

Lamongan, dengan memilih judul penelitian **Pembelajaran Fiqih Berperspektif Gender Kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023/2024**, penulis berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat baik di masyarakat maupun di dunia pendidikan, khususnya dalam membangun pembelajaran yang adil gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui Proses pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan pada umumnya dan menambah pembendaharaan pengetahuan dan teori tentang gender, yang nantinya akan sangat berguna dalam menambah wacana dan diskursus ilmiah di dunia pendidikan terutama pendidikan Islam dan lebih mengetahui masalah kesetaraan gender baik dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti tentang proses pembelajaran fiqih berperspektif gender bagi peserta didik.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi bagi pendidik ataupun penggiat pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran fiqih berperspektif gender.

c. Bagi pembelajar

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan pembelajar mengenai pelaksanaan pembelajaran fiqih berperspektif gender.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan yang baru bagi pembaca mengenai proses pembelajaran berperspektif gender.

e. Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang akan datang dengan pembahasan yang lebih mendalam, luas, dan dapat menemukan hal baru mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran dapat dipahami melalui dua kata, *construction* dan *instruction*. *Construction* dilakukan untuk peserta didik (dalam hal ini peserta didik pasif), sedangkan *instruction* dilakukan oleh peserta didik (di sini, peserta didik aktif). Namun, prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik hanya belajar dengan mengonstruksi pengetahuan, yang berarti bahwa belajar membutuhkan manipulasi materi yang dipelajari secara aktif, bukan secara pasif. Jika *instruction* (pembelajaran) dimaksudkan untuk mengembangkan sistem belajar secara umum, maka pembelajaran harus mengembangkan *construction*. *Instruction* bukan dinamakan pembelajaran selama tidak mengembangkan *construction*. Oleh karena itu, menurut Reigeluth dan Carr Chellman sebagaimana dikutip oleh Lift Anis Ma'shumah, pembelajaran dapat didefinisikan “*as anything that is done purposely to facilitate learning.*” Artinya, pembelajaran dapat

dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud memfasilitasi belajar. Selain itu, menurut Driscoll sebagaimana dikutip oleh Lift Anis Ma'shumah pembelajaran dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari.¹²

Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Ismail, mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran¹³. Sedangkan menurut Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor

¹² Lift Anis Ma'shumah, *Model Conacc Learning*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 10.

¹³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011. hlm. 9.

eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.¹⁴

Corey berpendapat sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan dia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktifitas yang diarahkan pada bagaimana memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mendorong tercapainya.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktifitas yang diarahkan pada bagaimana memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mendorong tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. Meskipun dalam pembelajaran semua aktifitas diarahkan pada keaktifan peserta didik, namun bukan berarti disini guru

¹⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 10.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61.

kehilangan peran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tetap memainkan peran sebagai orang yang berperan penting membuat peserta didik belajar, hanya saja ada pembagian peran antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik diberikan porsi yang banyak dibandingkan dengan peran yang harus dimainkan oleh guru dan kegiatan pembelajaran diarahkan pada aktivitas peserta didik. Disinilah peserta didik yang berperan aktif dibandingkan guru. Meski demikian guru tetap sebagai figur sentral yang mengarahkan aktivitas peserta didik.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Dalam pengertian pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, hakikat proses pembelajaran merupakan sebuah interaksi aktif antara guru dan peserta didik bahkan dengan sumber belajar. Sebagaimana sebuah proses, kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari ciri-ciri sebagai berikut ini, yaitu:

- a. Pembelajaran merupakan proses yang memiliki tujuan, yakni membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud bahwa pembelajaran sebagai proses yang bertujuan dan dilakukan secara sadar, dengan menempatkan

- peserta didik sebagai pusat perhatian dan sesuatu yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran.
- b. Ada suatu prosedur yang direncanakan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. maksudnya adalah desain dan tahapan atau skenario pembelajaran untuk menghantarkan peserta didik mencapai tujuan. Inilah yang menjadi inti proses pembelajaran, dimana kegiatan peserta didik melakukan serangkaian kegiatan baik pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
 - c. Adanya penggarapan materi yang baik. Materi merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran karena materi merupakan bahan yang akan disampaikan dan harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh karenanya perlu dipersiapkan secara matang sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - d. Adanya keterlibatan peserta didik secara aktif. Peserta didik merupakan subyek dalam kegiatan pembelajaran. Dia harus didorong dan dirangsang untuk melakukan sesuatu secara aktif baik secara fisik maupun non fisik (mental).
 - e. Guru berperan tidak sebagai pengajar namun lebih sebagai pembimbing. Dalam peran ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi

kepada peserta didik supaya terjadi proses interaksi yang edukatif. Selain itu guru juga harus siap sebagai mediator dalam segala situasi pembelajaran, sehingga dia merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru perilakunya oleh peserta didik.

- f. Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan disiplin, yaitu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun peserta didik secara sadar.
- g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik) batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan diberikan batas waktu kapan tujuan tersebut harus sudah tercapai.
- h. Adanya evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang mesti harus ada dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan evaluasi inilah akan dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan sekaligus untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi.¹⁶

¹⁶ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 46-48.

Menurut Hamruni hakikat dan makna pembelajaran ditandai oleh beberapa ciri sebagai berikut ini.

a. Pembelajaran adalah proses berfikir.

Pada hakekatnya belajar adalah proses berpikir yang menekankan aktifitas mental dan fisik secara bersama-sama. Kegiatan belajar dan proses berpikir ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan atau informasi melalui interaksi antara individu dengan individu lain atau lingkungan dengan lingkungan. Sehingga di dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah atau madrasah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*) melalui interaksi tersebut.

b. Proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak

Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Menurut beberapa ahli, otak manusia terdiri atas dua bagian, yaitu otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak memiliki spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Kedua belah

otak perlu dikembangkan secara optimal dan seimbang. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional akan membuat anak dalam posisi kering dan hampa. Karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang bisa mempengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Dalam standar pendidikan, belajar adalah memanfaatkan kedua belahan otak secara seimbang.

c. Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat

Pada prinsipnya belajar adalah proses yang *never ending*, tidak pernah berakhir dan tak ada batas ruang dan waktu. Dia merupakan proses yang terus menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa sepanjang kehidupannya manusia akan selalu dihadapkan pada masalah atau tujuan yang ingin dicapainya. Dalam proses mencapai tujuan itu, manusia akan dihadapkan pada berbagai rintangan dan selalu berusaha untuk menghadapi rintangan tersebut. Atas dasar itulah

maka lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal harus berperan sebagai wahana untuk memberikan latihan bagaimana cara belajar dan bagaimana cara menghadapi masalah tersebut. Melalui kemampuan bagaimana cara belajar, peserta didik akan dapat belajar memecahkan setiap rintangan yang dihadapinya sampai akhir hayatnya.¹⁷

3. Komponen-Komponen Pembelajaran

Wina Sanjaya¹⁸ menjelaskan bahwa proses pembelajaran di pandang sebagai sistem, sehingga proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi atau berhubungan aktif dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut secara keseluruhan

¹⁷ Lift Anis Ma'shumah, *Model Conacc...*, hlm. 14

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 57.

berada dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, ketiganya akan saling mempengaruhi sehingga setiap aspeknya tak dapat dipisahkan. Berikut proses pembelajaran beserta komponen yang terlibat di dalamnya:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.¹⁹ Menurut Degeng sebagaimana dikutip oleh Hamzah, perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.²⁰ Sedangkan menurut Wina Sanjaya perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang

¹⁹ Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1

²⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.²¹

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semesteran, program mingguan, dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Kemudian program semester disusun dengan merancang kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran dan kelas yang dilakukan pada satu semester. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian.²²

b. Pelaksanaan Pembelajaran.

Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 28.

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, hlm. 135.

evaluasi) supaya dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran yakni tahap pemula (pra instruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh pada setiap saat pelaksanaan pembelajaran. satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan proses pelaksanaan pembelajaran.²³

Selanjutnya dalam pembelajaran terdapat beberapa istilah yang memiliki makna yang hampir sama yaitu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Istilah-istilah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya sebagaimana dikutip oleh Lift Anis Ma'shumah²⁴ pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran dan sifatnya masih umum. Sementara strategi merupakan pola umum aktifitas guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Adapun metode adalah cara yang

²³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Persada Algensindo, 1995), hlm. 147.

²⁴ Lift Anis Ma'shumah, *Model Conacc...*, hlm. 53.

ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi, yaitu cara yang dipakai untuk mencapai tujuan.

Selain pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik dalam mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, bagaimana cara yang harus dilakukan supaya metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Oleh karena itu, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah peserta didik yang terbatas.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, ...*, hlm. 127.

metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Zainal Arifin²⁶ evaluasi adalah suatu proses bukan hasil. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti adalah evaluasi. Membahas tentang evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Shodiq Abdullah²⁷ menambahkan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik. Dari kedua pendapat di atas

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 5.

²⁷ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 4.

dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip Shodiq Abdullah,²⁸ hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yakni: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*). Ada dua tujuan evaluasi yaitu: pertama, mengukur ketercapaian kompetensi dan yang kedua untuk mengukur kualitas dan efektifitas proses pembelajaran. Berdasarkan pada dua tujuan tersebut maka evaluasi ada dua jenis yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil (produk). Evaluasi proses dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengukur efektifitas metode atau media pembelajaran serta untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.²⁹

²⁸ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*,..., hlm. 19

²⁹ Lift Anis Ma'shumah, *Model Conacc*..., hlm. 27.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa kegiatan evaluasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto³⁰ fungsi penilaian pendidikan ada beberapa hal, yaitu: (a) Penilaian berfungsi sebagai penempatan, (b) penilaian berfungsi selektif, (c) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, (d) penilaian berfungsi diagnostik.

5. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih.

Menurut bahasa fiqih memiliki arti mengerti atau faham. Sedangkan menurut istilah fiqih yaitu ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat dalam alquran dan sunah nabi Muhammad SAW untuk di terapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melakukan hukum islam.³¹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Fiqih adalah ilmu yang membahas tentang

³⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 11.

³¹ Nurhayati, "Memahami konsep syariah, fiqih, hukum, dan ushul fiqih", *jurnal hukum ekonomi syariah*, (Vol 2 No 2. Tahun 2018). hlm. 129.

hukum-hukum yang bersifat amaliyah atau praktis, yang kita kerjakan dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam perumusan hukum tersebut disandarkan pada dalil-dalil sebagai dasar penetapan hukum.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran fiqih adalah proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah yang terjadi antara guru sebagai pemberi materi pelajaran Fiqih dan peserta didik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pengetahuan terkait dengan hukum-hukum syariat mengenai tingkah laku manusia yang bersifat praktis dengan landasan dalil-dalil atau sumber hukum yang benar.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Dalam kurikulum, fiqih adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mengamalkan hukum Islam, kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan.³²

³² Dirjen Kelembagaan Agama Islam. *Standar Kompetensi Kurikulum*. (Jakarta: Departemen Agama RI. 2004). hlm. 62.

Adapun fungsi dari pembelajaran fiqih adalah:

- 1) Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah sebagai pedoman untuk kehidupan di dunia maupun akhirat.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 3) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syari'at Islam.
- 4) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta mampu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya.³³

c. Objek Pembahasan Fiqih

Objek pembahasan Ilmu Fiqih menurut ahli fiqih adalah segala perbuatan, perkataan dan tindakan para mukallaf dari segi hukum, termasuk yang mensifati perbuatan mukallaf itu, seperti wajib, sunnah, makruh, mubah, sah, batal, qada, dan sebagainya. Hukum hukum amaliyah yang

³³ Abdul Wahab. *Kaidah Hukum Islam (Ushul Fiqih)*. (Yogyakarta: Nur Cahaya. 1980), hlm. 11.

terbit dari perbuatan, perkataan, dan tindakan para mukallaf itu dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Perbuatan, perkataan, dan tindakan mukallaf yang berkaitan dengan hubungan antara mukallaf itu sendiri dengan Allah SWT.
- 2) Perbuatan, perkataan, dan tindakan para mukallaf yang berkaitan dengan sesamanya, baik secara individual maupun dengan masyarakat sekitar.³⁴

6. Pembelajaran Fiqih di SMA Wachid Hasjim Maduran.

Mata pelajaran fiqih di sekolah merupakan materi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada perubahan perilaku. Walaupun dalam praktiknya, tidak menghilangkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan. Mata pelajaran fiqih ini mempunyai bobot 2 jam pelajaran dalam setiap minggunya. Khususnya mata pelajaran fiqih kelas XI di SMA Wachid Hasjim yang dibimbing oleh Ibu Titik Sunaryati, S.Pd.I dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran guna mewujudkan tujuan pembelajaran Fiqih pada diri setiap peserta didik.

³⁴ Salam Fathurohman. *Pengantar Ilmu Fiqh, Ushul Fiqh*. (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1994). hlm. 45.

Pembelajaran Fiqih di SMA Wachid Hasjim Maduran, merupakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik agar memahami, meyakini ajaran Islam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ruang lingkup materi Fiqih yang tercantum dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar menengah.

Adapun materi pembelajaran pada saat penelitian ialah materi *jinayah* dalam hal pembunuhan. Pada tataran implementasinya, pembelajaran Fiqih di SMA Wachid Hasjim dikemas dengan metode yang dimiliki gurunya sendiri. Perlu diperhatikan, bahwa metode menempati posisi yang penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sesuai dengan tujuan dan harapan yang tercantum dalam kurikulum Nasional. Metode pembelajaran Fiqih kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran cenderung menggunakan metode ceramah dan resitasi.

Untuk mengukur keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik, maka perlu dilakukannya pengukuran dan penilaian terhadap peserta didik yang disebut dengan evaluasi. Evaluasi pembelajaran yang

digunakan dalam pembelajaran Fiqih dilakukan melalui tes lisan dan tulisan untuk mengukur aspek pengetahuannya, daftar cek sikap spiritual dan keterampilan.

7. Materi Jinayah Responsif Gender dalam Pembelajaran Fiqih.

a. Pembunuhan

Pembahasan tentang tindak pidana pembunuhan dalam hukum Islam termasuk dalam lingkup fiqih Jinayah yaitu ilmu yang mengatur mengenai hal-hal yang dilarang oleh syariat atau aturan dalam hukum pidana Islam. Pembunuhan secara bahasa adalah menghilangkan nyawa seseorang. Sedangkan secara istilah pembunuhan adalah perbuatan manusia yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang baik dengan sengaja atau pun tidak sengaja, baik dengan alat yang mematikan atau pun dengan alat yang tidak mematikan, artinya melenyapkan nyawa seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja, dengan menggunakan alat mematikan ataupun tidak mematikan. Sejalan dengan pendapat sebagian Ulama bahwa, pembunuhan merupakan suatu perbuatan manusia baik laki-laki maupun

perempuan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang, dan itu tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Perbuatan yang dilarang dalam hukum pidana Islam disebut dengan istilah *jarimah*. *Jarimah* ialah suatu istilah untuk perbuatan yang dilarang oleh Syariat, baik perbuatan tersebut mengenai jiwa, harta, dan atau yang lainnya.

b. Macam-macam pembunuhan

Pembunuhan dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu pembunuhan sengaja (*al-qatlu al-'amdi*), pembunuhan seperti sengaja (*Al-qatlu syibhu al-'amdi*) dan pembunuhan karena kesalahan. (*Al-qatlu al-khata'*).

(1) Pembunuhan sengaja (*Al-qatlu al-'amdi*), yaitu pembunuhan yang telah direncanakan dengan menggunakan alat yang mematikan, baik yang melukai atau memberatkan (*mutsaqal*). Dikatakan pembunuhan sengaja apabila ada niat dari pelaku sebelumnya dengan menggunakan alat atau senjata yang mematikan. Si pembunuh termasuk orang yang baligh dan yang dibunuh (korban) adalah orang yang baik.

(2) Pembunuhan seperti sengaja (*Qatlu Syibhu al-'amdi*) yaitu menghilangkan nyawa seseorang

tanpa ada niat membunuh dan menggunakan alat yang biasanya tidak mematikan atau tidak lazim dipakai membunuh, namun menyebabkan hilangnya nyawa seseorang.

(3) Pembunuhan karena kesalahan (*Qatlu al-khata'*) yaitu perbuatan seseorang tanpa bermaksud melakukan kejahatan namun karena salah sasaran menyebabkan kematian seseorang. Seperti seseorang yang berburu rusa namun mengenai orang lain hingga berakibat kematian.

c. Hukuman bagi pelaku pembunuhan

Pelaku atau orang baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan pembunuhan setidaknya telah melanggar tiga macam hak, yaitu; hak Allah, hak ahli waris dan hak orang yang terbunuh. Karena itu, balasan di dunia diserahkan kepada ahli waris korban (*wali*), apakah pelaku akan di *qisas* atau dimaafkan. Jika pelaku tindak pidana pembunuhan dimaafkan, maka wajib baginya membayar sejumlah *diyat* kepada ahli waris korban serta melaksanakan *kifarat* sesuai ketentuan sebagai hak Allah Swt.

Berikut keterangan singkat tentang hukuman bagi pelaku tindak pidana pembunuh

sesuai dengan kategori pembunuhan yang dilakukan.

(1) Pembunuhan sengaja (*Al qatlu al 'amdi*)

Hukuman bagi pelaku tindak pidana pembunuhan secara sengaja adalah *qisas*, yaitu pelaku harus diberikan sanksi (hukuman) yang setimpal dan berat, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini maka hakim yang menjadi pelaksana hukuman *qisas*. Adapun keluarga korban tidak diperbolehkan main hakim sendiri. Namun jika keluarga korban memaafkan pelaku tindak pidana pembunuhan, maka hukumannya adalah membayar sejumlah denda yaitu *diyat mughalladzah* (diat berat) yang diambilkan dari harta pembunuh dan dibayarkan secara tunai kepada pihak keluarga korban. Selain membayar sejumlah *diyat*, pelaku juga diwajibkan menunaikan *kifarat*.

(2) Pembunuhan seperti sengaja (*al qatlu syibhu al-'amdi*)

Pelaku pembunuhan baik laki-laki maupun perempuan seperti sengaja tidak mendapatkan hukuman *qisas*, namun dihukum dengan membayar sejumlah denda yaitu *diyat mughalladzah* (diat berat), dan dapat dibayarkan

secara bertahap selama tiga tahun kepada keluarga korban, yang setiap tahunnya sepertiga. Selain itu pembunuh juga harus menunaikan *kifarat*.

(3) Pembunuhan karena kesalahan (*Al qatlu al khata'*)

Hukuman bagi pembunuhan karena kesalahan adalah membayar sejumlah denda yaitu *diyat mukhaffafah* (diyat ringan) yang diambilkan dari harta keluarga pembunuh dan dapat dibayarkan secara bertahap selama tiga tahun kepada keluarga korban, setiap tahunnya sepertiga. Selain itu pelaku tindak pidana pembunuhan baik laki-laki maupun perempuan juga harus melaksanakan *kifarat*.

(4) Pembunuhan Secara Berkelompok (*al-qatlu al-jama'ah 'ala wahid*)

Apabila sekelompok orang secara bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan membunuh seseorang, maka mereka harus dihukum *qisas*.

B. Gender

1. Pengertian Gender

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis. Hal ini berbeda dengan *sex* yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.³⁵ Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non-biologis lainnya.³⁶

Menurut Anita Rahmawaty, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misal: bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sementara itu

³⁵ Rahmawati Hanum, "Kedudukan Suami-Istri (Kajian Surat An-Nisa': 34)", *Jurnal Potret*, (Vol. 22, No. 1, tahun 2018).

³⁶ Janu Arbain, dkk, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina, Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih", *Jurnal Sawwa*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2015), hlm. 75.

laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.³⁷

Menurut Nasaruddin Umar sebagaimana yang dikutip oleh Mufidah mengutip dari *Webster's New Word Dictionary*, Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai tingkah laku”. *Wome's Studies Encyclopedia*, memberikan penjelasan mengenai pengertian gender yang dikutip oleh Umar yaitu “suatu konsep *cultural* yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat”. Tidak jauh dengan apa yang dikemukakan Umar, istilah gender yang dipakai dalam buku Tafsir, sang penulis mengatakan bahwa gender adalah sebuah

³⁷ Anita Rahmawaty, "Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga", *PALASTREN*, (Vol. 8, No. 1, Juni 2015).

konsep yang mengacu pada sistem peran dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan kepada sosial budaya, lingkungan, agama dan sebagainya, bukan pada perbedaan biologis.³⁸ Sedangkan sebagaimana yang dikutip Mufidah Ch, mengartikan gender dengan *cultural expectation for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.³⁹

Dari paparan pengertian gender di atas terdapat benang merah bahwa gender adalah perbedaan peran yang terjadi dalam masyarakat akibat disosialisasikan, diperkuat, dibentuk, bahkan dikonstruksi secara sosial dan cultural, melalui ajaran agama maupun negara dengan tujuan keadilan, baik secara laki-laki maupun perempuan dari segi hak dan sosial. Semisal, penyebutan bahwa perempuan itu lemah lembut, laki-laki kuat perkasa, ini merupakan nilai yang dibangun di masyarakat yang dapat dipertukarkan. Makna gender lebih diperluas lagi dengan meninjau beberapa aspek seperti: gender sebagai istilah asing, gender sebagai fenomena sosial

³⁸ Mustabsyirah Dkk, *Tafsir*, (Aceh, Bandar Publishing, 2009), hlm. 259-260.

³⁹ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Press, 2008), hlm. 2.

budaya, gender sebagai sebuah kesadaran sosial, gender sebagai persoalan sosial, gender sebagai perspektif.

2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan perlakuan yang berbeda terhadap gender (*gender differences*). Karenanya, ketidakadilan gender lebih merupakan ideologi, sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk manifestasinya terbilang cukup variatif mulai dari aspek klasifikasinya maupun konten penjelasannya. Ada yang masih bersifat umum, belum menyentuh secara khusus masalah ideologi dan dogma agama beserta pemahaman dan produk hukum yang mengatur pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, kaum feminisme juga mengkategorikan aspek agama sebagai penyebab (lain) dari ketidakadilan gender. Sebab, agama diandaikan masih terdapat pemikiran berikut produknya dalam bentuk ketentuan hukum yang begitu jelas membedakan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini wajar-wajar saja oleh sebab masing-masing memiliki latar intelektual yang

berbeda dalam melakukan pembacaan terhadap bentuk ketidakadilan gender dalam relasinya dengan narasi keagamaan dan lainnya.⁴⁰

Menurut Mansour Fakih⁴¹, dalam Islam ada beberapa tema pokok yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan bentuk ketidakadilan gender, karena memang bukanlah kodrat Tuhan.

a. Subordinasi

Subordinasi terhadap kaum perempuan yang dimaksud berangkat dari penafsiran Islam tentang posisi dan peran perempuan dalam rumah tangga. Penafsiran yang mengatakan laki-laki adalah pemimpin atas perempuan (dalam rumah tangga) dianggap subordinatif terhadap perempuan terlebih lagi jika kepemimpinan laki-laki menimbulkan ketidakadilan gender, misalnya dalam bentuk diskriminasi kepemimpinan, marginalisasi ekonomi, kekerasan dan beban kerja.

⁴⁰ Sippah Chotbah, "Ketidakadilan Gender ...", hlm. 34.

⁴¹ Mansoer Fakih, *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender, dalam Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, h. 53-82

b. kekerasan (*violence*)

Kekerasan terhadap kaum perempuan berupa pemukulan dan serang non fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk kekerasan atau penyiksaan anak (*child abuse*). Juga pemukulan terhadap istri oleh suami, khususnya dalam kasus *nusyuz* (menentang suami). Padahal dalam tradisi Islam terdapat indikasi Nabi pun menganggap pemukulan terhadap istri sebagai suatu kekerasan yang perlu dihentikan.

c. *Stereotype* (pelabelan negatif) kaum perempuan.

Dalam Islam, banyak sekali ketidakadilan terhadap perempuan yang bersumber pada *stereotype* yang berdasarkan keyakinan keagamaan. Misalnya saja perempuan dianggap penyebab fitnah syahwat bagi laki-laki ketika dia bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya. Sehingga setiap kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan hal ini. Akibatnya kecenderungan masyarakat lebih menyalahkan korbannya

d. Marginalisasi kaum perempuan.

Terdapat banyak proses dalam masyarakat dan negara yang membuat miskin laki-laki maupun perempuan, seperti misalnya proses eksploitasi.

Proses pemiskinan terhadap perempuan pun bersumber dari keyakinan atau tafsiran keagamaan. Misalnya saja hukum waris dalam fikih yang menetapkan porsi waris perempuan setengah dari anak laki-laki. Pola pembagian warisan demikian dianggap bias gender: hanya menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Dalam konteks masyarakat modern dewasa ini model penafsiran keagamaan semacam itu bukan saja bersifat bias gender, tapi justru mengakibatkan pemiskinan kepada kaum perempuan.

e. Beban kerja (*burden*) kaum perempuan.

Peran gender dalam hal mencari nafkah merupakan kewajiban normatif laki-laki, sedangkan perempuan hanya berkewajiban mengurus peran domestik. Penafsiran demikian semakin parah jika diperkuat dengan anggapan bahwa kaum perempuan itu bersifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Anggapan ini pada akhirnya membawahi akibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan, sementara bagi kaum laki-laki tidak ada kewajiban dan tanggung jawab terkait dengan pekerjaan domestik. Pola pemahaman ini dianggap

berperan dalam membatasi pekerjaan perempuan dalam rana domestik dan laki-laki dalam rana publik.

Menurut Mohammad Yasir Alimi dalam Sufyan A. P. Kau dan Zulkarnain Sulaiman, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender (*gender inequality*). *Pertama*, faktor budaya *male chauvinistic*, yaitu suatu budaya yang menganggap laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan superior. Pandangan dan maupun kecenderungan ini bisa terjadi karena adanya pengaruh budaya/kebudayaan lokal. *Kedua*, faktor hukum, baik itu isi hukum (*konten of law*), budaya hukum (*culture of law*) maupun proses pembuatan dan penegakan hukum (*structure of law*). Hukum yang dibuat oleh negara seringkali diskriminatif terhadap perempuan, karena pembuat hukum tidak peka terhadap kebutuhan spesifik perempuan (masalah gender), begitu pula halnya aparat penegak hukum. Itulah lingkaran konspirasi budaya (agama) dan sistem politik yang mengingkari hak-hak perempuan.⁴²

⁴² Sippah Chotbah, "Ketidakadilan Gender ...", hlm. 37.

3. Pengarusutamaan Gender (PUG)

Intervensi pemerintah dalam mempercepat tercapainya kesetaraan dan keadilan gender (KKG) adalah dengan membentuk suatu kebijakan yang disebut Strategi "Pengarusutamaan Gender" disingkat menjadi PUG (*Gender Mainstreaming*). Istilah pengarusutamaan gender (PUG) berasal dari bahasa Inggris "*Gender Mainstreaming*". Istilah ini digunakan pada saat Konferensi Wanita Sedunia ke IV di Beijing dan dicantumkan pada "*Beijing Platform of Action*". Semua negara peserta termasuk Indonesia dan organisasi yang hadir pada konferensi tersebut secara eksplisit menerima mandat untuk mengimplementasikan "*Gender Mainstreaming*" tersebut di negaranya masing-masing.

Adapun yang dimaksud dengan Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah suatu strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender (KKG) melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Pengarusutamaan

gender atau disingkat PUG adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistimatis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan.⁴³

Pengarusutamaan gender merupakan suatu strategi dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengarusutamaan gender dilaksanakan dalam seluruh proses pembangunan nasional. Sebagai proses yang berlangsung dalam seluruh proses pembangunan, maka pengarusutamaan gender merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

⁴³ Ni Made Wiasti, "Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)", *Sunari Penjor*, (Vol. 1. No. 1. September/2017), hlm. 36-37.

kegiatan fungsional semua instansi dan lembaga pemerintah di tingkat Pusat dan Daerah.⁴⁴

Pada dasarnya pengarusutamaan gender bertujuan untuk menarik perempuan ke dalam arus utama pembangunan bangsa dan masyarakat sebagai warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan program pembangunan nasional. Pengarusutamaan gender berfungsi untuk menciptakan mekanismemekanisme kelembagaan bagi kemajuan perempuan di semua bidang kegiatan dan kehidupan masyarakat dan pemerintahan. Lebih nyata penyelenggaraan PUG dimaksudkan untuk mencapai kebutuhan praktis dan strategis gender. Kebutuhan praktis adalah pemenuhan jangka pendek, seperti penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, pemberantasan buta aksara dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan strategis merupakan kebutuhan jangka panjang, seperti perubahan posisi subordinasi

⁴⁴ Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

perempuan dalam berbagai bidang ke dalam posisi setara dan adil gender.⁴⁵

a. Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, PBB telah menyelenggarakan Pertemuan Millenium di New York pada September 2000. Pertemuan yang dihadiri 189 negara anggota PBB tersebut menyepakati "Delapan Tujuan Pembangunan Millenium" atau *Millenium Development Goals (MDGs)* yang salah satu hasilnya adalah penancangan "Pendidikan untuk Semua" atau *Education for All (EFA)* pada Konferensi Internasional di Dakkar, yaitu: 1). memberlakukan pendidikan dasar yang universal, memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar; dan 2). mengembangkan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, menghilangkan perbedaan gender di

⁴⁵Ni Made Wiasti, Mencermati Permasalahan ..., hlm. 39-

tingkat pendidikan dasar, menengah, serta di semua tingkatan.⁴⁶

Implementasi PUG dalam pendidikan nasional dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan. Regulasi ini menjadi landasan PUG bidang pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam, baik negeri maupun swasta, dan pada semua satuan pendidikan mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang Perguruan Tinggi.⁴⁷

Respon progresif Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terhadap PUG juga tampak dalam enam Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014 yang secara eksplisit memuat kesetaraan gender, yaitu: *Pertama*, perluasan dan pemerataan akses Pendidikan Anak Usia Dini

⁴⁶Tim Penyusun, *Panduan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan: Buku II Kebijakan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*, (Malang: Indonesia Australia Partnership In Basic Education, 2007), hlm. 1.

⁴⁷ Mufidah Ch, Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam, *Al-Tahrir* (Vol.11, No. 2, November/2011), hlm. 398.

(PAUD) bermutu dan berkesetaraan gender; *Kedua*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan dasar universal bermutu dan berkesetaraan gender; *Ketiga*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan menengah bermutu, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; *Keempat*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara; *Kelima*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan orang dewasa berkelanjutan yang berkesetaraan gender dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; *Keenam*, penguatan tata kelola, sistem pengendalian manajemen, dan sistem pengawasan intern.⁴⁸

Selanjutnya, Kemendiknas memiliki sejumlah model implementasi PUG bidang pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota. Permendiknas No. 84 Tahun 2008 cukup efektif dalam mendorong terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender bidang pendidikan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas implementasi Permendiknas tersebut adalah adanya

⁴⁸ Mufidah Ch, Strategi Implementasi..., hlm. 398

komitmen politik dari *policy maker*, berfungsinya kelompok kerja PUG dan *gender focal point* di unit kerja maupun satuan pendidikan, adanya sensitivitas *gender stakeholder* pendidikan, tersedianya sistem dan informasi data terpilah menurut jenis kelamin, adanya dukungan anggaran untuk pelaksanaan PUG pendidikan, serta adanya bimbingan teknis PUG pendidikan dari pemerintah tingkat

4. Gender Menurut Pandangan Agama Islam

Sejak 15 abad yang lampau, Islam telah menghapuskan diskriminasi berdasarkan kelamin. Bahwa jika terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan akibat fungsi dan peran yang di emban masing-masing, maka perbedaan itu tidak perlu mengakibatkan yang satu memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan untuk saling membantu, melindungi dan melengkapi. Dalam sejarah, Islam lahir di tengah masyarakat jahiliyah, suatu masa ketika seorang ibu melahirkan seorang bayi perempuan maka dikubur dalam keadaan hidup-hidup atau jika

dibiarkan hidup dia akan menanggung cercaan, dan hidup dalam keadaan hina.⁴⁹

Islam pada dasarnya memuat berbagai macam penolakan terhadap bentuk-bentuk penindasan. Di antaranya yakni perlakuan diskriminasi, intimidasi dan marjinalisasi terhadap kaum perempuan. Secara prinsip Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk begitu kentara sangat mendorong kesetaraan gender. Bahkan dengan lugas memaparkan mengenai hak asasi laki-laki dan perempuan tanpa membedakan keduanya, yang meliputi; hak dalam ibadah, keyakinan, pendidikan, potensi spiritual, hak sebagai manusia dan eksistensi menyeluruh pada hampir semua sektor kehidupan.⁵⁰

Muhammad Mahmud Abu Shuqqah mengungkapkan bahwa Islam sebagai agama samawi yang terakhir menjadi pelopor emansipasi. Lebih lagi Mahmud juga menyimpulkan kehadiran Islam telah mengakibatkan terjadinya revolusi gender pada abad ke-7 Masehi. Islam telah mengemban misi pembebasan perempuan dari ketertindasan dominasi

⁴⁹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 1.

⁵⁰ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 11-12.

kultur masyarakat jahiliah yang begitu lama telah melucuti kebebasan perempuan.⁵¹

Adat istiadat masyarakat Jahiliah yang merendahkan perempuan, seperti mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang dilahirkan dikecam dan hapuskan sejalan dengan kedatangan agama Islam, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 59.

يَتَوَلَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ
فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan” (Q.S. An-Nahl :59).⁵²

Gambaran mengenai kesetaraan maupun keadilan gender pada kenyataannya termuat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian fenomena ketidakadilan gender merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral yang ada pada Al-Qur'an.

⁵¹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), hlm.10.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*

Penekanan terhadap keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya sudah diungkapkan dengan jelas dan tegas dalam Al-Qur'an. Misalnya idealitas Al-Qur'an tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, dan hak-hak perempuan yang sepadan dengan laki-laki. Dalam konteks perempuan dan laki-laki yang sama sebagai manusia tanpa membedakan satu sama lain.⁵³

Selain itu keadilan dan kesetaraan gender juga tercermin dalam ayat yang lain, yakni Q.S Al-Hujurat ayat 13:

لَيْسَ الْبِرُّ بِالْإِنْفَاقِ فِي أَمْوَالِكُمْ أَلَّا يَنبَغَ عَلَيْكُمْ أَلَّا يَنبَغَ عَلَيْكُمْ
لِيَتَعْلَمُوا إِنَّا أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Meneliti. (Q.S. Al-Hujurat: 13).⁵⁴

⁵³ Nurul Chuirun Nisa, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Pusat studi Gender Dan Anak (PSGA)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi (2019), hlm .24.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 517.

Secara eksplisit ayat diatas mengungkapkan bahwa Allah SWT tidak membedakan manusia baik itu dari jenis kelamin, suku bangsa, maupun ras. Akan tetapi yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya merupakan bentuk ketaqwaannya kepada tuhan nya (Allah). Pada khususnya ayat tersebut memberikan informasi kepada kita mengenai prinsip egalitarian antara laki-laki dan perempuan baik dalam ruang lingkup ibadah maupun ruang lingkup sosial. Posisi laki-laki dan perempuan dalam pandangan ayat tersebut menunjukkan pada kedudukannya yang sama-sama tinggi dan setara. Di antara keduanya (dalam konteks spiritual maupun peranan sosial) berpotensi mendapat pahala yang banyak. Dan hal itu bisa didapatkan tergantung kualitas pengabdian nya sebagai hamba.⁵⁵

Nilai-nilai yang mengarah pada tuntutan-tuntutan dalam penegakan keadilan dan hak-hak asasi manusia yang termuat dalam al-qur'an seharusnya dapat menjadi acuan untuk mencapai kondisi sosial masyarakat yang egaliter. Tentunya tanpa gonisme-antagonisme kelas, diskriminasi, subordinatif, dan memarginalkan manusia ataupun salah satu gender.

⁵⁵ Nurul Chuirun Nisa, *Konsep Kesetaraan ...*, hlm. 24.

Oleh karena itu praktik pengerdilan terhadap peran perempuan dengan membatasi keterlibatannya dalam peranan di masyarakat bertolak belakang dengan Al-Qur'an.⁵⁶ Pada kenyataannya penciptaan perempuan dalam al-Qur'an sama sekali tidak membatasi perempuan untuk mengaktualisasikan peranannya (baik secara spiritual dan sosial). Seperti yang disebutkan di Qur'an Surat An-Nisa' ayat 1:

لَهُمَّا النَّاسُ لَتَلْتَأَمُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَلْتَشْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ أَسْكَانَ عَلَيْكُمْ رَبِّيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Q.S. An-Nisa' ayat 1)⁵⁷

Selain hal tersebut surat Al-A'raf ayat 189 disebutkan:

⁵⁶ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiasa atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.15-16.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 78.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
 إِلَيْهَا فَلَمَّا تَعَاشَتَا هَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ
 دَعَا رَبَّهُمَا لِأَنْ يَتَيْبَتَا صَالِحًا لِنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Yang menciptakan kamu dar jiwai yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasanganmu, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (isterinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. (Q.S. Al-A'raf ayat 189)⁵⁸

Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah telah menjelaskan tentang kejadian Adam dan Hawa dan sudah tentang penciptaan diri yang satu itu pada ayat yang pertama dari surat an-Nisa'. Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya manusia itu, baik laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya adalah satu, satu jiwa atau satu kejadian, yang bernama jiwa insan. Yang membedakan di antara laki-laki dan perempuan hanya sedikit perubahan pada kelamin saja. Konsep jenis kelamin melihat perbedaan lakilaki dan perempuan hanya dari fungsi biologis, seperti

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 175.

perempuan mengandung, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki mempunyai penis, sperma dan *kolo menjing* (jakun). Berdasarkan konsep biologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan benar-benar bersifat tetap dan tidak dapat berubah, sebagai pemberian Tuhan.⁵⁹

Banyak tuduhan yang menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk penggoda, dalam salah satu kasus menyebutkan bahwa akibat perbuatan yang dilakukan oleh kaum perempuan (Hawa) menyebabkan Adam terusir dari surga. Beberapa pendapat menyebutkan penciptaan perempuan tidak lain hanyalah sebagai pemuas nafsu laki-laki. Pernyataan ini muncul seiring dengan fakta bahwa kaum perempuan sering kali diposisikan di bawah kekuasaan laki-laki. Munculnya stigma bahwa perempuan merupakan sarana untuk melanjutkan keturunan dan sebagai pemuas birahi laki-laki tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Kiprah dan karya perempuan diyakini dapat mengubah sudut pandang serta pemikiran masyarakat terhadap peran perempuan dalam pembangunan. Peran seorang perempuan dalam

⁵⁹ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan...*, hlm.9

keluarga tidak hanya sebagai istri dan ibu bagi anak-anak, akan tetapi seorang perempuan juga dapat diposisikan sebagai makhluk sosial, anggota masyarakat, dan sebagai warga Negara.⁶⁰

Islam menjunjung tinggi *egaliter* (kesetaraan) dengan meletakkan posisi perempuan sebagai makhluk yang mempunyai tempat yang sama dihadapan Tuhan. Menurut Mahmud Shaltut, Islam menempatkan perempuan sebagai mitra bagi kaum laki-laki, sehingga terjadi kesetaraan antara hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki seperti dalam Islam diberikan hak dalam pendidikan, kehidupan, ibadah, serta kebebasan berpendapat.⁶¹

8. Pembelajaran Responsif Gender:⁶²

Salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini adalah keadilan dan kesetaraan gender, baik pada aspek akses, mutu dan relevansi maupun pada aspek manajemen pendidikan. Pengembangan model pembelajaran responsif gender pada pendidikan

⁶⁰ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan...*, hlm.79.

⁶¹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan...*, hlm. 9.

⁶² Siti Malaiha Dewi, "Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus", *Jurnal ThufuLA*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2013), hlm. 121-127.

merupakan salah satu upaya untuk memutus mata rantai budaya bias gender sejak dini. Pembelajaran sendiri dimaknai sebagai proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi.

Dengan demikian, pembelajaran mengandung berbagai komponen seperti peserta didik, guru, sarana dan kurikulum. Kurikulum sebagai komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, materi, proses dan penilaian. Berpedoman pada kurikulum, guru memberikan perlakuan profesional sehingga tercipta interaksi dalam pembelajaran. Perlakuan guru untuk mempertautkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar dengan acuan kurikulum itulah yang dikenal dengan pembelajaran atau dengan istilah lain adalah kegiatan mengajar belajar. Makna pembelajaran di atas tidak saja akan menghasilkan peserta didik yang mampu menyerap berbagai pengetahuan, tetapi lebih jauh dari itu, suatu proses pembelajaran seharusnya

memungkinkan peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning together*).

Merancang pembelajaran responsif gender dapat dilakukan melalui dua aspek yaitu materi ajar dan proses belajar mengajar. Pengembangan pada materi pelajaran dilakukan dengan menganalisis setiap pesan terdapat dalam materi pelajaran yang akan disampaikan apakah telah memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara adil gender.

Sedangkan pengembangan pada proses kegiatan belajar mengajar dilakukan sejak merancang desain model pembelajaran sampai pada proses implementasi pembelajaran di kelas dikemas sedemikian rupa sehingga keterterapan parameter keadilan dan kesetaraan gender dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain;

a. Akses

Faktor ini diperlukan untuk mengukur seberapa besar peluang atau kesempatan bagi perempuan dan laki-laki untuk memanfaatkan sumber daya (baik sumber daya alam, sosial, politik maupun waktu).

b. Partisipasi

Partisipasi adalah pelibatan atau keterwakilan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam program, kegiatan, dalam pengambilan keputusan dalam pembangunan. Faktor ini berguna untuk melihat proporsi dari laki-laki atau perempuan yang termarginalisasi baik secara kelas, suku, ras maupun budaya.

c. Kontrol

Kontrol adalah kekuasaan untuk memutuskan bagaimana menggunakan sumber daya dan siapa yang memiliki akses terhadap penggunaan sumber daya tersebut. Faktor ini diperlukan untuk melihat proporsi perempuan atau laki-laki dalam pengambilan keputusan.

d. Manfaat

Manfaat adalah hasil-hasil dari suatu proses pembangunan. Faktor ini digunakan untuk melihat proporsi manfaat pembangunan yang diterima oleh perempuan atau laki-laki. Apakah manfaat tersebut cenderung menguntungkan salah satu jenis kelamin.⁶³

⁶³ Kunthi Tridewiyanti, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Di Bidang Politik (Pentingnya Partisipasi Dan Keterwakilan

Lebih jelas dapat dilihat pada bagan yang terlampir.

Adapun aspek-aspek pembelajaran yang bisa diintervensi dengan tindakan responsif gender bisa dilihat pada tabel berikut ini :

No.	Komponen	Indikator
1.	Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau Indikator	Tujuan dirumuskan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan tafsiran ganda
		Tujuan dirumuskan secara terpadu dan seimbang antar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang mengacu pada hasil belajar yang responsif gender
		Tujuan dinyatakan secara lengkap, dengan memenuhi <i>audience</i> ,

Perempuan Di Legislatif”, *Jurnal Legislasi Indonesia*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2012), hlm. 76-77.

		<p><i>behavior, condition, degree</i> yang menggambarkan responsif gender.</p> <p>Tujuan dirumuskan secara berurutan, logis, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari konkret ke yang abstrak, dari ingatan hingga evaluasi</p>
2.	Mengembangkan dan Mengorganisasikan materi pelajaran	<p>Keluasan dan kedalaman materi memenuhi kebutuhan gender.</p> <p>Kesesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang menggambarkan kesetaraan dan keadilan gender</p> <p>Kemutakhiran (keseuaian dengan perkembangan terakhir dari materi yang</p>

		dibahas dengan konteks sosial.
		Materi dijabarkan secara sistematis (berurutan dari yang sederhana kompleks, mudah-rumit, konkrit-abstrak).
3.	Menentukan dan mengembangkan Media pembelajaran	Gambar-gambar yang responsif gender
		Media cetak dan elektronik yang responsif gender
4.	Memilih sumber belajar (narasumber, buku paket dan pelengkap, lingkungan, laboratorium)	Kesesuaian sumber dengan tujuan yang menggambarkan responsif gender
		Kesesuaian sumber dengan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender.
		Kesesuaian sumber dengan materi responsif

		gender yang akan disampaikan.
		Kesesuaian sumber dengan lingkungan peserta didik yang peka gender
5.	Menentukan jenis kegiatan pembelajaran	Sesuai tujuan (yang menggambarkan responsif gender).
		Sesuai dengan bahan yang akan diajarkan dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender.
		Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik secara setara gender.
		Sesuai dengan waktu yang tersedia
		keterlibatan peserta didik yang adil gender
6.	Menyusun langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan pembukaan (menggambarkan

		tindakan dan perlakuan yang responsif gender.
		Kegiatan inti (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender.
		Kegiatan penutup (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender).
7.	Kegiatan penutup (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender).	Alokasi waktu yang proporsional pada setiap langkah pembelajaran.
8.	Menentukan cara-cara memotivasi peserta didik	Mempersiapkan bahan pengait yang menarik bagi peserta didik secara adil gender
		Mempersiapkan media yang responsif gender.
		Menetapkan Jenis kegiatan yang menarik
		Melibatkan peserta didik

		secara merata dalam kegiatan
9.	Menyiapkan pertanyaan	Pertanyaan yang menuntut kemampuan untuk: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
10.	Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar	Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
		Sesuai dengan jenis kegiatan.
		Sesuai dengan waktu.
		Sesuai dengan lingkungan.
11.	Menentukan cara-cara pengorganisasian agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran	Pengaturan pengorganisasian (individu, kelompok, klasikal) dengan memperhatikan kebutuhan gender.
		Penyebaran tugas dengan

		memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender.
		Penjelasan alur dan cara kerja dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender.
		Kesempatan bagi peserta didik untuk mendiskusikan hasil tugas
12.	Menentukan prosedur dan jenis penilaian Prosedur.	penilaian awal, tengah (dalam proses) dan akhir. Jenis: lisan, tertulis, dan perbuatan

Tabel 1. Aspek-aspek Model Desain Pembelajaran Responsif Gender dan Indikatornya.

Aspek-aspek dalam desain pembelajaran tersebut, yang meliputi tujuan, materi ajar, pengalaman belajar/strategi pembelajaran, dan evaluasi semuanya dirancang dengan memperhatikan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Misalnya

dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pernyataan tujuan tersebut secara eksplisit menggambarkan hasil belajar responsif gender. Dalam penetapan materi pelajaran, juga diperhatikan apakah materi tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara adil gender.

Aspek penting selanjutnya dalam merancang desain pembelajaran yang responsif gender adalah memilih jenis pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengalaman belajar merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada hasil belajar, baik berupa perkembangan sikap, cara berpikir dan *skill* peserta didik. Untuk merancang desain pembelajaran yang responsif gender juga harus didukung oleh berbagai unsur pendidikan terlebih dahulu seperti:

- a. Aspek *instrumental input* dalam pembelajaran yang meliputi kebijakan/peraturan tentang pendidikan, guru, sarana dan fasilitas pembelajaran, kurikulum, buku sumber dan media pengajaran, sampai pada desain pembelajarannya. Pada pembelajaran yang responsif gender dirancang dan dirumuskan dengan parameter keadilan dan kesetaraan gender

(KKG) terutama dilihat dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat.

- b. *Raw input* dalam pembelajaran adalah peserta didik. Untuk menerapkan pembelajaran yang responsif gender, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti nilai-nilai yang dianut peserta didik, kebutuhan dan minat peserta didik serta pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Aspek-aspek tersebut menjadi kerangka pertimbangan dalam menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang responsif gender.
- c. *Environmental input* yang ikut mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah lingkungan kelas. Sekolah, masyarakat sekitar dan lingkungan keluarga. Apakah berbagai lingkungan tersebut telah memiliki tradisi yang bias gender? Kalau ya, maka lingkungan-lingkungan tersebut perlu direkayasa sehingga memiliki tradisi-tradisi yang menghargai kesetaraan dan keadilan gender. Guru-guru peserta pelatihan secara bersama-sama bertugas menganalisis potensi dan keadaan peserta didik-peserta didiknya, baik pada saat pelatihan sampai pada program implemetasi pendampingan.

C. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ika Irmawati seorang mahasiswa didik jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Perspektif Gender pada Pendidikan Anak dalam Keluarga Petani di Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas (Analisis Gender)” dalam penelitian ini membahas mengenai pendidikan berperspektif gender yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang muncul yakni dalam penelitian ini lebih fokus pada pendidikan anak dalam keluarga di sebuah desa, sedangkan dalam penelitian penulis mengangkat pendidikan di lembaga pendidikan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Daryati mahasiswa didik jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “Integrasi

Perspektif Adil Gender dalam Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta”, dalam penelitian ini mengulas perspektif adil gender dalam pendidikan. Kesamaan penelitian Daryati dengan penelitian penulis adalah tempat dari kedua penelitian ini sama-sama meneliti di sekolah menengah atas, tapi objeknya berbeda, karena penelitian penulis bertempat di SMA Wachid Hasjim Maduran sedangkan skripsi Daryati bertempat di SMAN 6 Surakarta.

Ketiga, Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang ditulis oleh Roziqoh Dan Suparno, masing-masing dari mereka adalah mahapeserta didik Institut Studi Islam Fahmina Cirebon dan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian yang mereka tulis mengenai “Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini”, dalam jurnal tersebut terdapat kesamaan variabel pembahasan dengan penulis, yakni variabel yang membahas mengenai pendidikan berperspektif gender. Namun, penelitian ini membahas anak usia dini sebagai objeknya sedangkan penelitian penulis membahas pendidikan berperspektif gender di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif penelitian lapangan (*field research*). Penelitian jenis ini digunakan untuk memperoleh data berdasarkan sesuatu yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.⁶⁴ Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar tanpa adanya manipulasi, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁶⁵

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan

⁶⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 1.

⁶⁵ Djarm'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁶⁶ Oleh karena itu, peneliti dalam memperoleh data dalam penelitian kualitatif ini perlu untuk terjun langsung ke lapangan agar bisa melihat secara komperhensif dan detail mengenai fakta di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMA Wachid Hasjim, Desa Parengan, Kec. Maduran, Kab. Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini akan di mulai pada semester gasal tahun ajaran 2023/2024.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah data yang dikumpulkan atau di himpun oleh peneliti secara langsung dari sumber utama, menggunakan metode wawancara dan obeservasi yang ditujukan untuk mengambil data dari narasumber atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah peserta didik-siswi dan guru Fiqih SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan.

⁶⁶ Nana Sunjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul data.⁶⁷ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bisa didapatkan dari mana saja yang masih berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data yang ada pada sumber primer. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dari berbagai unsur di sekitar SMA Wachid Hasjim, baik karyawan maupun literatur yang lain.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran fiqih materi *Jinayah* Pembunuhan berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023/2024.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang menjadi faktor utama dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini di

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 137.

lakukan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek, dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.⁶⁸ Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.⁶⁹ Observasi ini adalah perangkat yang ditujukan untuk mengamati berbagai hal yang berhubungan dengan fakta di lapangan, yang memiliki kebenaran faktual. Sehingga, proses kegiatan yang terjadi di lapangan bisa rekam berdasarkan fakta melalui teknik observasi ini.

Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data tentang bagaimana pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran.

⁶⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 90.

⁶⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 112

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) juga menjadi metode dalam memperoleh data yang berbentuk informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.⁷⁰ Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan adalah pertanyaan yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung.

Teknik wawancara akan digunakan dalam penelitian ini yang ditujukan kepada peserta didik-siswi dan guru, serta beberapa narasumber yang terkait dalam penelitian yang berkaitan dengan bagaimana pembelajaran Fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran.

⁷⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 116.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dalam melaksanakan metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, arsip, transkrip, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷¹ Teknik dokumentasi ini yang akan dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian dalam bentuk, teks catatan, foto, video, dan rekaman pada objek penelitian yang berlangsung di SMA Wachid Hasjim Maduran, agar memudahkan peneliti untuk meneliti dan menganalisis dari berbagai jenis dokumentasi di atas. Dokumentasi ini membantu untuk mengumpulkan data dari rumusan masalah tentang proses pembelajaran Fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 201.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses memilah data yang penting dalam penelitian yang telah di dapatkan di lapangan. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.⁷² Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, analisis data lebih di fokuskan mulai dari penelitian di lapangan hingga data yang diperoleh. Miles & Huberman, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (a) reduksi data (*data reduction*); (b) paparan data (*data display*); dan (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).⁷³

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

⁷² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 51.

⁷³ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 19.

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁷⁴

2. Paparan Data (*data display*)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁷⁵

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁷⁶ Penarikan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 245.

⁷⁵ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 17.

⁷⁶ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 18.

kesimpulan menjadi sebuah garis besar mengenai penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui berbagai proses-proses penelitian. Namun, kesimpulan ini perlu dikaji kembali dengan berbagai instrumen yang mendukung penelitian.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Agar kesimpulan tidak kabur dan tidak diragukan, maka dalam tahap analisis kesimpulan itu harus diverifikasi, dan dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan bisa lebih *grounded*.⁷⁷

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam melakukan penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability

⁷⁷ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, ...hlm. 56-59.

(reliabilitas), dan confirmability (objektifitas). Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁷⁸

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan sebagai proses memantapkan kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsesitensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yang dikemukakan oleh Wiersma ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁹

Penjelasan ketiga macam triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Dengan

⁷⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", UIN Antasari Banjarmasin: *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm.247-252

demikian, peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berperspektif Gender Kelas XI SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan, Tahun Ajaran 2023-2024.

a. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting menuju terlaksananya pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran, maka perlu dipersiapkan dengan baik, supaya dapat dijadikan acuan pembelajaran.

Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

Dalam membuat RPP, terlebih dahulu melihat isi sumber buku yang digunakan, sehingga

nanti dapat menyesuaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembuatan RPP ini dikemas rapi agar tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perlunya menyesuaikan kondisi kelas terutama kelas XI yang secara psikologi akan menghadapi perbedaan karakter peserta didik.

Untuk mengukur tercapainya kompetensi dasar, guru merumuskan indikator sebagai target pencapaian penguasaan peserta didik pada setiap kegiatan belajar mengajar. Pencapaian unsur-indikator mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut dijabarkan melalui langkah-langkah pembelajaran, Langkah pembelajaran inilah merupakan pokok yang dilaksanakan kegiatan belajar mengajar secara nyata dengan mempertimbangkan alokasi waktu dari mulai pembukaan hingga penutup.

Dalam perancangan langkah pembelajaran ini guru tidak melupakan pembelajaran kontekstual dengan menyisipkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender agar tidak terjadi diskriminasi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai keadilan kesetaraan gender masuk dalam pembelajaran fiqih ini dengan berbagai cara yaitu

pemberian contoh secara kontekstual tanpa ada diskriminasi gender serta melalui cerita-cerita yang membangun sosok laki-laki dan perempuan yang setara.

Menurut Kepala Bagian Kurikulum, Bapak Hariyanto, S.Pd., Langkah dasar dalam menerapkan pendidikan adil gender adalah dengan mengintegrasikan muatan adil gender ke dalam RPP untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menyusun RPP guru diarahkan untuk mengaitkan antara pembelajaran yang diampu dengan sikap penerapan adil gender. Di sini guru dituntut profesional dalam memberikan arahan pembelajaran terhadap siswa sesuai mata pelajaran yang diampu. Selain itu guru juga diarahkan untuk memahamkan nilai-nilai penerapan adil gender dan mata pelajaran yang sedang diampu. Sehingga menghasilkan siswa yang mampu mengerti dan memahami tentang pembelajaran yang adil gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Kebijakan yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang adil gender adalah dengan memasukkan pendidikan dasar adil dalam RPP. Dengan begitu kan secara otomatis guru melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP

yang dibuat. Sehingga penerapannya menjadi lebih mudah dan semua pihak bisa bekerja sama terkait menanamkan sifat adil, terutama dalam adil gender.”⁸⁰

Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan sebagaimana *terlampir*.⁸¹

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih berperspektif Gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran, Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023/2024

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Adapun pelaksanaan pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran, sebagai berikut

⁸⁰ Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Lamongan, 29 November 2023.

⁸¹ Lampiran

a. Materi Pembelajaran Fiqih

Keberhasilan pembelajaran fiqih secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan guru merancang materi. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari perencanaan tentang apa yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, ketrampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya tujuan serta tercapainya indikator yang tidak terlepas dari isu-isu gender.

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengamati materi integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam mata pelajaran fiqih disampaikan melalui uraian/teori yang bersifat konsep maupun fakta. Menyampaikan materi secara konsep yaitu menjelaskan makna kompetensi dan mengidentifikasikannya dalam kebaikan. Dalam memberikan ilustrasi contoh tersebut terdapat tugas laki-laki dan perempuan tanpa ada deskriminasi bahasa.

Sebagai ilustrasi dalam pembelajaran Fiqih guru menjelaskan hukuman bagi pelaku pembunuhan baik berjenis kelamin laki-laki maupun Perempuan, disertai dengan macam-macam kategori pembunuhannya, yaitu pembunuhan sengaja, seperti sengaja, dan karena kesalahan, serta diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran yang menampilkan tayangan video persidangan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku berjenis kelamin perempuan tanpa dibandingkan dengan pelaku berjenis kelamin laki-laki dan tanpa dibedakan kategori pembunuhannya.

b. Metode Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan metode pembelajaran ini bersamaan dengan materi pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru penggunaan metode dengan menyesuaikan materi yang ada agar peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode yang efektif adalah metode yang memberikan suasana menyenangkan, terkesan, dan tanpa diskriminatif gender. Seorang guru tidak sekedar menguraikan metode di dalam kelas secara rinci akan tetapi perhatian guru terhadap peserta didik juga sangat lebih penting.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Titik selaku guru mata pelajaran Fiqih:

“Masalah metode saya melihat dahulu materi-materi yang akan saya ajarkan di kelas, disesuaikan terlebih dahulu dengan bahan materinya, serta dikondisikan dengan karakter anak-anak supaya mereka aktif tanpa ada salah satu pihak yang dirugikan”⁸²

Metode pembelajaran ini, jika diterapkan apa adanya, jelas tidak akan membuahkan hasil yang baik. Oleh sebab itu harus diupayakan kesempatan untuk terjadinya dialog dan diskusi-diskusi, agar konsep-konsep penting pendidikan gender dapat lebih mudah terserap oleh peserta didik.

Penulis mengamati ketika pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, tiap-tiap kelompok terbagi laki-laki dan perempuan secara seimbang, terlihat jumlah peserta didik yang hadir 30 orang, terbagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri 5 peserta didik, terbagi secara merata tanpa memandang jenis kelamin. Dalam kegiatan diskusi masing-masing kelompok membahas tema yang sudah ditentukan guru, yaitu materi tentang *jinayah* pembunuhan. Mereka mendiskusikan

⁸² Titik, diwawancarai oleh Penulis, Lamongan, 29 November 2023.

memberikan penjelasan dan contoh pelaku pembunuhan, yaitu ada peran laki-laki dan perempuan sebagai penjelas contoh diskusi mereka. Kemudian waktu yang diberikan 25 menit dan selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi tersebut dengan perwakilan laki-laki dan perempuan. Jadi pengelompokan ini memiliki nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang mana laki-laki dan perempuan memiliki akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama. Artinya mereka terlibat aktif dalam diskusi kelompok tanpa ada diskriminasi gender.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Upaya guru terhadap media pembelajaran yang responsif gender diantaranya adalah papan tulis, LCD dan internet.

Dalam penggunaan papan tulis, guru dapat menggunakan dengan baik, efisien dan efektif. Yakni yang penulis amati seorang guru menulis dengan huruf

yang jelas dan dapat dibaca oleh peserta didik walaupun berada di kursi belakang, dan menjaga kebersihan, kerapian ketika menggunakan papan tulis. Hasil observasi posisi guru menulis materi pelajaran atau penjelasan terlebih dahulu di papan tulis baru kemudian menerangkan penggunaan media papan tulis ini bersamaan dengan metode ceramah.

Agar peserta didik tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru menggunakan LCD sebagai media pembelajaran, memungkinkan penyajian dengan berbagai kombinasi warna, animasi dan bersuara dan dapat dihentikan pada sekuens belajar, karena kontrol sepenuhnya pada komunikator. Terkait pada materi fiqih ini digunakan pada saat menampilkan kasus persidangan yang menangani kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku laki-laki maupun Perempuan.

Penggunaan internet yang baik akan memberikan dukungan bagi proses komunikasi interaktif antara guru dan peserta didik. Kondisi yang harus mampu didukung oleh internet tersebut terutama berkaitan dengan strategi pembelajaran yang akan dikembangkan. Secara sederhana, dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang dilakukan untuk

mengajak peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas dan membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam rangka mengerjakan tugas-tugas tersebut. Misalkan guru memberikan tugas kepada peserta didik membuat makalah terkait dengan materi pembelajaran. Menurut pernyataan guru fiqih, penggunaan media internet ini lebih ditekankan pada saat metode diskusi kelompok berbentuk presentasi, karena agar peserta didik dapat bersama-sama bertanggungjawab dalam menyelesaikan diskusi atau tugas kelompok.

d. Evaluasi pembelajaran dan hasil belajar

Untuk mengukur keberhasilan Peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar maka dilakukan melalui evaluasi baik berupa tes maupun non tes. Indikator yang baik penguasaan hasil belajar apabila Peserta didik mencapai di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Evaluasi yang diberikan baik tes maupun non tes tidak bias gender, yaitu instrument tesnya yang

peneliti amati bersifat netral gender, dalam arti tak menunjukkan diskriminasi bahasa dalam kalimat pada tiap-tiap item soal.

Adapun penilaian yang dilakukan dengan memperhatikan ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Maka jenis penilaian ini ada 2 yaitu penilaian proses (afektif dan psikomotor) dan penilaian konsep (kognitif).

Penilaian konsep Peserta didik pada ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual. Seperti menjawab pengertian, pengetahuan dan ketrampilan berpikir. Sedangkan penilaian proses untuk ranah afektif berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti terlihat pada saat proses pembelajaran indikatornya adalah minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Penilaian pada ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motorik yang terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

B. Pembahasan dan Analisa Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berperspektif Gender Kelas XI SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan, Tahun Ajaran 2023/2024.

a. Analisis Perencanaan Pembelajaran (RPP)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dianalisa bahwa RPP masih belum sepenuhnya dikatakan responsif gender. itu dapat dilihat dari; *Pertama*, pada bagian pendahuluan belum dijelaskan mengenai cara membuka pembelajaran yang responsif gender, hanya sebatas pembedaan jenis kelamin peserta didik, baik dalam berdoa, pemberian motivasi, pengecekan daftar hadir, penyampaian tujuan pembelajaran dan penyampaian garis besar materi. *Kedua*, pada kegiatan inti, secara keseluruhan, baik kegiatan literasi, *critical thinking*, *collaboration*, *communication* dan *creativity* belum sepenuhnya responsif gender, karena belum dipaparkan mengenai materi, media, metode, dan strategi pembelajaran yang responsif gender, hanya sekedar pembedaan jenis kelamin. *Ketiga*, pada bagian penutup, guru belum menjelaskan bagaimana cara merefleksi,

penilaian, dan penyampaian materi pertemuan berikutnya yang responsif gender.

Dari paparan analisa peneliti, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru fiqih di SMA Wachid Hasjim belum sepenuhnya responsif gender.

Idealnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang responsif gender harus memperhatikan kesetaraan gender dan menghindari diskriminasi gender dalam lingkungan belajar. RPP ini harus mempertimbangkan perbedaan gender dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan belajar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam RPP yang responsif gender adalah:

1) Menggunakan bahasa yang inklusif.

RPP harus menggunakan bahasa yang tidak membedakan gender dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diakui.

2) Menggunakan bahan ajar yang inklusif.

RPP harus menggunakan bahan ajar yang tidak membedakan gender dan memastikan

bahwa semua siswa merasa dihargai dan diakui.

3) Menghindari stereotip gender

RPP harus menghindari stereotip gender dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan belajar.

4) Menggunakan metode pembelajaran yang inklusif

RPP harus menggunakan metode pembelajaran yang tidak membedakan gender dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan belajar.

5) Menggunakan penilaian yang inklusif

RPP harus menggunakan penilaian yang tidak membedakan gender dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diakui.

b. Analisis pelaksanaan pembelajaran Fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran.

Sebagai bahan analisis kegiatan pembelajaran, dibawah ini tabel prinsip

pengembangan pembelajaran berperspektif gender:

Tabel prinsip pengembangan pembelajaran berperspektif gender

1.	Kesamaan akses bagi peserta didik	Peserta didik laki-laki dan perempuan mendapatkan kurikulum dan kegiatan yang sama untuk semua mata pelajaran tanpa ada perbedaan.
		Peserta didik laki-laki dan perempuan mendapatkan sarana dan prasarana dengan kualitas yang sama, guru dengan kualifikasi yang sama dan peralatan dengan kualitas, jenis, dan jumlah yang sama sesuai dengan proposinya.
2.	Kesamaan partisipasi peserta didik	Peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama aktif ikut serta dalam setiap kegiatan selama proses belajar mengajar semua bidang studi berlangsung
		Peserta didik laki-laki dan

		perempuan mempunyai minat dan sikap yang sama di semua bidang tanpa ada kesenjangan yang berarti antara keduanya.
3.	Kesamaan Kontrol peserta didik	<p>Peserta didik laki-laki dan perempuan mendapatkan tugas dan tanggungjawab yang sama pada setiap proses belajar mengajar semua bidang</p> <p>Peserta didik laki-laki dan perempuan diberi tanggungjawab yang sama menjadi pemimpin ditingkat sekolah, kelas dan kelompok</p>
3.	Kesamaan manfaat terhadap hasil pendidikan untuk peserta didik laki-laki dan Perempuan	<p>Peserta didik laki-laki dan perempuan secara bersama-sama mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan prestasi di semua bidang tanpa ada kesenjangan yang berarti.</p> <p>Peserta didik laki-laki dan perempuan secara bersama-sama mendapatkan manfaat</p>

		hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.
--	--	--

1) Materi Pembelajaran

Analisis pelaksanaan pembelajaran pada komponen materi fiqih dengan melihat pertimbangan prinsip pengembangan pembelajaran berperspektif ghender, pelaksanaan pembelajaran dalam materi fiqih kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran sudah terintegrasikan walaupun tidak sepenuhnya semua materi pokok mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Pengetahuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender masih sebatas pengetahuan belum luas.

Idealnya Materi jinayah pembunuhan yang responsif gender seharusnya mencerminkan keadilan gender, menghindari stereotip, dan memastikan perlindungan yang setara bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Berikut adalah beberapa prinsip dan aspek yang dapat diakomodasi dalam materi tersebut:

a) Pengakuan Terhadap Keadilan Gender.

Materi harus memahami dan mengakui hak dan perlindungan yang setara bagi semua individu, termasuk pria dan wanita, dalam konteks hukum jinayah pembunuhan.

b) Penilaian Terhadap Kondisi Sosial dan Kultural

Materi harus mempertimbangkan kondisi sosial dan kultural yang dapat memengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap kasus pembunuhan, termasuk dampaknya pada korban dan pelaku, tanpa mengorbankan keadilan.

c) Penekanan pada Perlindungan Korban.

Materi harus menekankan pentingnya perlindungan terhadap korban pembunuhan, tanpa memandang jenis kelamin, dan memberikan dukungan psikologis serta hukum yang setara.

d) Analisis Terhadap Motivasi dan Konteks Kejahatan.

Materi harus mengajarkan siswa untuk menganalisis motivasi dan konteks di sekitar kejahatan pembunuhan tanpa membuat generalisasi berdasarkan jenis kelamin. Ini dapat membantu menghindari stereotip terhadap korban atau pelaku.

e) Kesetaraan di Mata Hukum.

Memastikan bahwa hukuman yang diberikan atas tindakan pembunuhan bersifat adil dan setara tanpa memandang jenis kelamin pelaku atau korban. Tidak ada diskriminasi dalam sistem peradilan pidana.

f) Aspek Pemulihan dan Rehabilitasi:

Menekankan aspek pemulihan dan rehabilitasi baik untuk korban maupun pelaku, dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh pria atau wanita.

g) Kajian Kasus yang Beragam.

Materi dapat mencakup kajian kasus pembunuhan yang beragam, baik yang melibatkan pria atau wanita sebagai pelaku atau korban, untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika dan variabilitas dalam kasus-kasus tersebut.

h) Pencegahan Kekerasan Gender.

Memasukkan aspek pencegahan kekerasan gender sebagai bagian dari materi, dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik dan masyarakat yang tidak mendiskriminasi.

i) Pendidikan Kesadaran Gender.

Materi dapat menggali pemahaman siswa tentang konsep kesadaran gender, memperkenalkan mereka pada isu-isu keadilan dan kesetaraan gender dalam konteks hukum.

Secara akses, partisipasi, kontrol dan manfaat Peserta didik kelas XI dapat mengakses, serta mereka berpartisipasi mendengarkan atau menghayati apa yang disampaikan guru. Sedangkan kontrol dan manfaat adalah materi tersebut memberikan manfaat kepada Peserta didik sebagai penambah wawasan atau pengetahuan untuk pengalaman mereka sehingga manfaat yang diperoleh menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk mengamalkan maupun tidak mengamalkan.

2) Metode Pembelajaran

Selama pelaksanaan pembelajaran guru bervariasi menggunakan metode dengan menyesuaikan bahan ajarnya. Berbagai macam metode tidak serta merta semua dapat menyisipkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, terkadang persoalan penggunaan metode ada yang tidak menimbulkan keaktifan Peserta didik. Yaitu metode ceramah karena secara karakter Peserta didik yang berbeda-beda ada Peserta didik yang senang

mendengarkan ada pula yang sedang asyik membuka buku pelajaran serta mengamati gambar-gambarnya bahkan berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, hal ini disebabkan lemahnya guru untuk mengontrol Peserta didik secara baik. Posisi guru berjalan kedepan ketengah dapat membuyarkan Peserta didik dalam mendengarkan ceramah, karena pusat perhatian Peserta didik tidak fokus disebabkan mengikuti arah gerak guru.

Secara pembagian pengelompokan belajar di kelas guru memperhatikan pengelompokan secara adil, setara dan bertanggungjawab, yaitu antara jumlah tiap-tiap kelompok dibentuk dengan jumlah sama antara laki-laki dan perempuan, jika ada kelebihan baik itu laki-laki maupun perempuan mereka digabungkan dengan kelompok yang secara karakter membutuhkan tambahan Peserta didik. Sehingga bentuk pengelompokan kerjasama yang demikian bertujuan untuk menciptakan persatuan, toleransi dan kerjasama dalam mencapai mufakat. Pembagian tugas yang diberikan sudah menunjukkan konsep adil dan setara hal itu terlihat tiap kelompok masing-masing individu bersikap aktif tanpa ada subordinasi atau beban ganda.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran yang responsif gender, karena ideologi mengejawantah di dalam bahasa, lewat pilihan kata, tekanan, konstruksi kalimat atau ujaran yang digunakan dalam komunikasi baik tertulis maupun lisan. Selama pelaksanaan pembelajaran tersebut guru sangat berhati-hati dalam menyampaikan materi untuk tidak sampai pada kalimat yang mengarah pada bias gender seperti halnya menyakiti dengan kata-kata yang tidak baik. Demikian pula bahasa non verbal yaitu bahasa tubuh seperti memberi penghormatan, memandang atau mengerling menyiratkan makna yang mengandung muatan gender.

Sebagaimana dalam perencanaan pembelajaran yang merupakan acuan kegiatan pembelajaran secara nyata ternyata berbeda dengan apa yang direncanakan karena kurang memperhatikan kecenderungan belajar Peserta didik yang berbeda-beda. Sebagus apapun metode yang diberikan jika tidak memperhatikan individu Peserta didik maka secara otomatis pelaksanaan jauh dari harapan.

3) Media Pembelajaran

Dari hasil pengamatan penulis, dalam penggunaan media sudah cukup baik untuk membantu mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan

gender. Namun media yang digunakan adalah media yang siap pakai jadi guru tidak membuat media tersendiri atau alat peraga, misalkan menggunakan/membuat gambar-gambar yang berbaur gender. Jadi seolah-olah guru sepenuhnya menggantung pada media internet, LCD, dan lain-lain.

Idealnya Media pembelajaran yang adil gender dalam pembelajaran fiqh harus didesain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghindari stereotip gender, dan merangsang partisipasi aktif baik dari siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Berikut adalah beberapa karakteristik media pembelajaran fiqh yang responsif gender:

a) Representasi Inklusif

Memastikan bahwa gambar, teks, dan materi pembelajaran mencakup representasi yang seimbang antara pria dan wanita serta menonjolkan peran aktif dan kontribusi positif baik dari tokoh pria maupun wanita dalam sejarah dan praktik keagamaan.

b) Pemilihan Studi Kasus yang Beragam.

Menyajikan studi kasus atau contoh-contoh yang mencakup berbagai pengalaman dan perspektif, termasuk peran dan keberagaman perempuan dalam konteks hukum Islam.

c) Bahasa yang Netral Gender.

Menggunakan bahasa yang netral gender untuk menghindari pembedaan yang memihak atau merendahkan terhadap salah satu jenis kelamin dan menghindari penggunaan kata-kata atau frasa-frasa yang dapat memperkuat stereotip gender.

d) Video dan Multimedia Inklusif.

Menghasilkan video dan materi multimedia yang menunjukkan partisipasi dan peran aktif baik pria maupun wanita dalam praktik-praktik keagamaan atau dalam masyarakat Islam.

e) Bahan Bacaan yang Diversifikasi.

Menyediakan bahan bacaan yang mencakup pandangan dan pemikiran ulama baik pria maupun wanita, dan mencerminkan keberagaman interpretasi hukum Islam.

Media pembelajaran yang adil gender harus membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan merangsang pemikiran kritis mereka terhadap isu-isu gender dalam konteks fiqh.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik kelas XI mata pelajaran fiqh sudah baik, yaitu

memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Namun, idealnya Evaluasi pembelajaran fiqih yang responsif gender seharusnya dirancang untuk mencerminkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks ajaran Islam. Berikut adalah beberapa karakteristik ideal untuk evaluasi pembelajaran fiqih yang responsif gender:

a) Pertanyaan Inklusif

Merancang pertanyaan evaluasi yang tidak mengandung stereotip atau diskriminasi gender dan menyajikan pertanyaan yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam fiqih.

b) Studi Kasus yang Beragam

Menyertakan studi kasus atau situasi yang mencakup berbagai pengalaman dan perspektif gender, baik dari sudut pandang pria maupun wanita Serta Meminta siswa menganalisis dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan.

c) Diskusi Kelompok Terfokus

Menyusun diskusi kelompok yang terfokus pada isu-isu gender dalam ajaran Islam,

memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peluang untuk berpartisipasi aktif dan mendorong siswa untuk mempertanyakan serta mendiskusikan peran gender dalam pemahaman dan implementasi hukum Islam.

d) Penugasan Tulis Reflektif.

Memberikan tugas tulis reflektif yang meminta siswa untuk merenung tentang dampak dan implikasi dari hukum-hukum fiqih terhadap gender serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyatakan pandangan mereka tentang bagaimana hukum Islam dapat mendukung kesetaraan gender.

e) Pertanyaan Terbuka dan Diskusi Kelas.

Menyusun pertanyaan terbuka yang merangsang diskusi kelas mengenai isu-isu gender dalam fiqih dan menciptakan atmosfer di mana siswa merasa nyaman berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan isu-isu ini.

Evaluasi ini harus memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman siswa terkait dengan prinsip-prinsip fiqih yang responsif gender dan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi juga harus mendorong refleksi kritis dan

pembelajaran yang berkelanjutan terkait dengan isu-isu gender dalam konteks fiqh.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, namun harapannya hasil dari penelitian ini dapat diambil dan dimanfaatkan untuk kebutuhan referensi maupun bahan pengembangan dalam arah yang lebih baik lagi. Peneliti menyadari akan adanya segala keterbatasan yang terjadi selama penelitian dilaksanakan, di antaranya:

1. Keterbatasan tempat

Jangkauan penelitian ini masih dalam lingkup SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan. Tentu hasil yang didapatkan jauh dari kesempurnaan jika dibandingkan dengan penelitian dengan objek yang lebih luas. Harapannya setelah ini ada penelitian lanjutan terkait diskursus pendidikan dan gender karena masih belum banyak orang yang meneliti dan membahasnya.

2. Keterbatasan waktu

Untuk mencapai penelitian yang maksimal dibutuhkan waktu penelitian yang banyak dan dirasa cukup. Pada saat penelitian, keterbatasan waktu menjadi salah satu hal yang membatasi

penelitian ini. Namun peneliti sudah memanfaatkan waktu yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin supaya penelitian ini dapat menjadi larya yang objektif.

3. Kemampuan

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang terjadi dalam penelitian ini karena kemampuan pribadi yang masih dangkal dalam pengetahuan. Hasil penelitian yang hebat salah satunya berasal dari kemampuan analisis peneliti dalam menyajikan data. Namun demikian, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan individu dalam proses penelitian dan dengan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing supaya mendapatkan hasil karya ilmiah yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Perencanaan pembelajaran yang disusun pendidik belum sepenuhnya mengimplementasikan pendidikan adil gender, hanya sebatas perbedaan jenis kelamin. Karena belum adanya kurikulum yang spesifik membahas tentang pembelajaran berperspektif gender.
2. Dalam proses pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran, pendidik memperhatikan aspek gender dalam pemilihan metode pembelajaran, pemberian materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran dan evaluasi yang tidak bias gender serta memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dari hasil pembelajaran dilihat dari kegiatan sehari-hari peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dijalani maka saran yang bisa direkomendasikan:

1. Bagi Sekolah

- a. Memperbanyak program yang berisikan kajian tentang pendidikan yang adil gender.
- b. Memahami warga sekolah tentang pentingnya pemahaman dan implementasi adil gender di lingkungan sekolah.
- c. Membuat gerakan yang lebih spesifik melalui program sekolah untuk kampanye pendidikan adil gender secara terstruktur dan masif.

2. Bagi Pendidik

- d. Menciptakan pembelajaran adil gender dengan metode pembelajaran yang lebih mutakhir.
- e. Meningkatkan mutu dan pengembangan diri terkait adil gender dalam menjalin komunikasi dengan peserta didik saat pembelajaran sedang berlangsung maupun di luar pembelajaran.

C. Penutup

Alhamdulillah robil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang tak terhingga, berkat rahmat

dan hidayah-Nya, penulisan karya ilmiah berupa skripsi ini selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakannya dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa hasil ini masih jauh dari yang di harapkan, jauh dari kata sempurna, hal tersebut karena keterbatasan penulis baik dalam hal ilmu, pengetahuan dan juga kemampuan dalam menggali data. Namun demikian penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyajikan hasil penelitian ini. Saran dan kritik yang membangun senantiasa peneliti harapkan guna menyempurnakan penulisan ini.

Ucapan terima kasih atas bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan nilai manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. *Kaidah Hukum Islam (Ushul Fiqih)*. (Yogyakarta: Nur Cahaya. 1980).
- Anita Rahmawaty, "Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga", *PALASTREN*, (Vol. 8, No. 1, Juni 2015).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002).
- Dina Ampera,"Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD", PPS Unimed, (Vol. 9 No. 2, Desember/2012).
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. *Standar Kompetensi Kurikulum*. (Jakarta: Departemen Agama RI. 2004).
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Hengki Wijaya, *Anaiisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*.

Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiasy atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).

Impres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013)

Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Janu Arbain, dkk, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina, Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih", *Jurnal Sawwa*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2015), hlm. 75.

Lift Anis Ma'shumah, *Model Conacc Learning*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).

Mansoer Fakih, *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender, dalam Membincang*

Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam.

Mansour Fakih. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Maryatul kibtiyah, “Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya”, *Jurnal Sawwa*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2014).

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992).

Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Press, 2008).

Mufidah Ch, Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam, *Al-Tahrir* (Vol.11, No. 2, November/2011).

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 11.

Musliadi, *Teologi Feminisme Dalam Islam: tafsir Ayat-Ayat Jender dalam Al Qur'an, dalam Nurul Jamali dan fauzan (ed), Perspektif Islam Kontemporer*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007).

- Mustabsyirah Dkk, *Tafsir*, (Aceh, Bandar Publishing, 2009).
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Persada Algensindo, 1995).
- Nana Sunjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Nanik Setyowati, "Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* (Vol. 01, No. 01, Juni/2019).
- Ni Made Wiasti, "Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)", *Sunari Penjor*, (Vol. 1. No. 1. September/2017).
- Nurhayati, "Memahami konsep syariah, fiqh, hukum, dan ushul fiqh", *jurnal hukum ekonomi syariah*, (Vol 2 No 2. Tahun 2018).
- Nurul Chuirun Nisa, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Pusat studi Gender Dan Anak (PSGA)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi (2019)

- Rahmawati Hanum, "Kedudukan Suami-Istri (Kajian Surat An Nisa': 34)", *Jurnal Potret*, (Vol. 22, No. 1, tahun 2018).
- Ribut Purwo Juwono, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Analisis*, (Vol. 15, No. 1, Juni/2015).
- Salam Fathurohman. *Pengantar Ilmu Fiqh, Ushul Fiqh*. (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1994).
- Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, (Solo: Era Intermedia, 2001).
- Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).
- Siti Malaiha Dewi, "Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus", *Jurnal ThufuLA*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2013).
- Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Sururin, DKK, *Isu-Isu Gender Dalam Islam*, (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002).

Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Tim Penyusun, *Panduan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan: Buku II Kebijakan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*, (Malang: Indonesia Australia Partnership In Basic Education, 2007).

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2000

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016).

Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015).

Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999).

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran, Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023-2024 meliputi:

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data yang baik mengenai kondisi fisik maupun nonfisik dalam pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran, Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2023-2024.

2. Aspek yang diamati

- a. Alamat sekolah SMA Wachid Hasjim Maduran
- b. Lingkungan fisik pada umumnya
- c. Kondisi sekolah
- d. RPP Fiqih kelas XI SMA Wachid Hasjim Maduran
- e. Proses pembelajaran fiqih berperspektif gender kelas XI

B. Wawancara

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan perangkat bantu. Perangkat bantu yang digunakan adalah panduan wawancara (*interview guide*).

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru fiqih, dan peserta didik SMA Wachid Hasjim Maduran.

1. Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum SMA Wachid Hasjim Maduran.

- a. Apa yang bapak ketahui tentang keadilan gender?
- b. Apakah anda mengetahui bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender dalam pendidikan?
- c. Apa yang anda lakukan apabila mengetahui ketidakadilan gender di Sekolah?
- d. Bagaimana pandangan bapak mengenai pembelajaran berperspektif gender di sekolah?
- e. Apa peran dan tugas bapak selaku kepala sekolah dan waka kurikulum dalam pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?
- f. Apa tujuan dari pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?

- g. Pentingkah nilai gender ditanamkan pada pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fiqih?
- h. Apakah pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah dapat mendukung dalam penanaman nilai gender pada peserta didik?
- i. Apa harapan bapak untuk pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah kedepannya?

2. Wawancara Guru Fiqih Kelas XI SMA Wachid Hasjim Maduran, Kabupaten Lamongan.

- a. Apa yang bapak ketahui tentang keadilan gender?
- b. Apakah anda mengetahui bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender dalam pendidikan?
- c. Apa yang anda lakukan apabila mengetahui ketidakadilan gender di Sekolah?
- d. Bagaimana pandangan ibu mengenai pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?
- e. Melalui apa saja pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?
- f. Bagaimana pendapat ibu mengenai nilai gender pada mata pelajaran fiqih?
- g. Pentingkah nilai gender ditanamkan dalam pembelajaran fiqih?

- h. Bagaimana tugas serta peran guru fiqih dalam menerapkan nilai gender pada mata pelajaran fiqih?
- i. Apa tujuan dari pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?
- j. Apakah pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah dapat mendukung dalam penanaman nilai gender pada peserta didik?
- k. Bagaimana metode, media, dan materi pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?
- l. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?
- m. Apakah ibu memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama dalam pembelajaran fiqih berlangsung? sebutkan contohnya
- n. Bagaimana cara ibu agar anak-anak mudah menerima dan memahami pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?
- o. Setelah dilakukannya pembelajaran fiqih berperspektif gender, apakah masih terdapat peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak adil gender, seperti menganggap bahwa salah satu dari jenis kelamin peserta didik itu kekurangan?
- p. Apakah ada penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran fiqih berperspektif gender di

sekolah? Jika ada, bagaimana penilaian yang digunakan?

- q. Apakah ada penghargaan dalam pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah bagi peserta didik-peserta didik yang terampil, terajin atau yang lainnya? Jika ada, berupa apa penghargaan itu?
- r. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah?
- s. harapan ibu untuk pembelajaran fiqih berperspektif gender di sekolah kedepannya?

3. Wawancara peserta didik Kelas XI SMA Wachid Hasjim Maduran, Kabupaten Lamongan.

- a. Apakah guru memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik selama proses pembelajaran fiqih berlangsung?
- b. Bagaimana sikap guru disaat proses pembelajaran fiqih berlangsung? Apakah guru mendominasi jenis kelamin tertentu?
- c. Apakah kalian mendapatkan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama dalam pembelajaran fiqih berlangsung?, sebutkan contohnya!

- d. Apakah guru memberikan gambaran tentang peran antara laki-laki dan perempuan?
- e. Apakah manfaat dari pembelajaran fiqih kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
- f. Apakah kalian merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran fiqih yang disampaikan oleh guru?
- g. Apakah ada kesenjangan dalam proses pembelajaran fiqih?
- h. Apa manfaat yang kamu dapat dalam pembelajaran fiqih yang disampaikan oleh guru?

C. Dokumentasi

1. Data guru dan Tenaga kependidikan SMA Wachid Hasjim Maduran
2. Data peserta didik SMA Wachid Hasjim Maduran
3. Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi ini adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data supaya dapat dipaparkan secara baik dan mudah dipahami oleh pembaca, adapun hasil penelitian yang didapat mengenai pembelajaran berperspektif gender kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Wachid Hasjim Jl. Raya No. 32 Parengan, Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran fiqh kelas XI yang digunakan di SMA Wachid Hasjim Maduran. Kemudian bagaimana RPP itu diterapkan secara menyeluruh saat pembelajaran di

dalam kelas maupun di luar kelas untuk menanamkan pembelajaran berperspektif gender di sekolah.

Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Wachid Hasjim Maduran merupakan salah satu satuan pendidikan tingkat menengah keatas di Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan di Yayasan KH. Abdul Wachid Hasjim berada dalam naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Di samping itu sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah di bawah Lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Babat, Lamongan, yang berpusat di DKI Jakarta.

Pada tahun ajaran 2023/2024, SMA Wachid Hasjim Maduran menggunakan Kurikulum 2013. Proses pembelajarannya menggunakan sistem pembelajaran tatap muka dimulai pukul 07.00 – 14.00 WIB. Selain menerapkan pembelajaran keilmuan umum, SMA Wachid Hasjim Maduran juga menerapkan pembelajaran keilmuan Agama Islam dengan mengajarkan muatan lokal keislaman berupa mata pelajaran Fikih, Al-Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak dan Ke-NU-an. selain muatan lokal keislaman, SMA Wachid Hasjim Maduran juga mempunyai mata pelajaran muatan

lokal yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab ditambah muatam lokal milik Propinsi Jawa Timur yaitu pelajaran Bahasa Jawa.

1. Profil SMA Wachid Hasjim Maduran

- a. Nama Lembaga : SMA Wachid Hasjim Maduran
- b. NPSN : 50506320
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Jenjang Pendidikan : SMA
- e. Alamat Lengkap :
 - 1) Jalan : Jl. Raya No. 32
Parengan
 - 2) Desa : Parengan
 - 3) Kecamatan : Maduran
 - 4) Kabupaten : Lamongan
 - 5) Provinsi : Jawa Timur
 - 6) Kode Pos : 62261
- f. Status Kepemilikan : Yayasan
- g. Status Akreditasi : A
- h. SK Pendirian Sekolah : 29542/I04.7.4/1987
- i. Waktu Belajar : Pagi/6 hari
- j. Rombongan Belajar : 7

2. Visi Misi SMA Wachid Hasjim Maduran

a. Visi

Menjadikan sekolah sebagai pusat layanan pengembangan sumber daya manusia yang Cerdas, Berkarakter, Religius, dan Cinta lingkungan.

b. Misi

- 1) Menghasilkan lulusan yang mampu masuk Perguruan Tinggi Negeri.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) meliputi tujuan
 - a) Menghasilkan peserta didik memiliki ketrampilan teknologi informasi,
 - b) Menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan bidang karya ilmiah,
 - c) Menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan bidang kesenian,
- 3) Menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur meliputi tujuan
 - a) Menjadikan peserta didik memiliki jiwa tolong menolong,
 - b) Menjadikan peserta didik memiliki kesopanan kepada orang tua dan guru,

- c) Menjadikan peserta didik memiliki sikap kejujuran
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan beragama yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah* meliputi tujuan:
 - a) Menjadikan peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
 - b) Menjadikan peserta didik dapat melaksanakan sholat wajib dan sunnah
 - c) Menjadikan peserta didik dapat menghafal surat *yasin, tahlil, istighosah, wirid* dan doa-doa
- 5) Menghasilkan lulusan yang peduli terhadap lingkungan meliputi
 - a) Menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan bidang pertanian terapan
 - b) Menghasilkan peserta didik yang peduli akan kebersihan lingkungan
 - c) Menjadikan peserta didik yang mampu mengelola sampah dengan prinsip 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*).

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA Wachid Hasjim Maduran.

a. Data Guru

Data guru di SMA Wachid Hasjim Maduran pada Tahun 2023/2024 terdapat 37 guru dengan rincian 26 guru laki-laki dan 11 guru perempuan.

Dalam sekolah ini terdapat 10 guru dengan status kepegawaian PNS, 3 guru dengan status kepegawaian honorer, dan 27 guru dengan status kepegawaian sertifikasi.

b. Data Tenaga Kependidikan

Di SMA Wachid Hasjim Maduran terdapat 4 tenaga kependidikan, dengan rincian 3 tenaga kependidikan laki-laki dan 1 tenaga kependidikan perempuan.

4. Keadaan peserta didik SMA Wachid Hasjim Maduran.

Kelas	Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	39	64	103
XI	36	58	94
XII	40	49	89
Jumlah	115	161	276

Tabel 4.2 Daftar peserta didik SMA Wachid Hasjim Maduran, Tahun Ajaran 2023/2024

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA WACHID HASJIM	Kelas/Semester	: XI / 1	KD	: 3.1 dan 4.1
Mata Pelajaran	: MADURAN	Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit	Pertemuan ke	: 1
Materi	: Jinayat Dan Hikmahnya				

A. TUJUAN

Melalui kegiatan mengamati, menyanya, mengeksplorasi, asosiasi, dan mengkomunikasikan, peserta didik mampu :

- Menelaah dasar hukum materi tentang **Pembunuhan** dengan baik;
- Memahami materi tentang **Pembunuhan** dengan baik;
- Menyajikan hasil analisis materi tentang **Pembunuhan** dengan baik.

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Media :	Alat/Bahan :
<ul style="list-style-type: none"> > <i>Worksheet</i> atau lembar kerja (<i>siswa</i>) > Lembar penilaian > <i>LCD Proyektor</i>/ Slide presentasi (<i>ppt</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> > Penggaris, spidol, papan tulis > Laptop & infocus

PENDAHULUAN		<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salinan dan membimbing peserta didik laki-laki maupun perempuan untuk berdiskusi • Guru mengecek kehadiran peserta didik laki-laki maupun perempuan dan memberi motivasi (<i>yes-yes/ice breaking</i>) • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik laki-laki maupun perempuan diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan memuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Pembunuhan
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan peserta didik laki-laki maupun perempuan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Pembunuhan
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok secara merata baik laki-laki maupun perempuan untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Pembunuhan
	Communication	Peserta didik laki-laki maupun Perempuan mempresentasikan hasil kerja kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	Creativity	Guru dan peserta didik laki-laki maupun perempuan membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Pembunuhan . Peserta didik baik laki-laki maupun perempuan kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
PENUTUP		<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik laki-laki maupun Perempuan merefleksikan pengalaman belajar • Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

C. PENILAIAN

- Sikap : Lembar pengamatan,	- Pengetahuan : LK peserta didik,	- Keterampilan: Kinerja & observasi diskusi
------------------------------	-----------------------------------	---

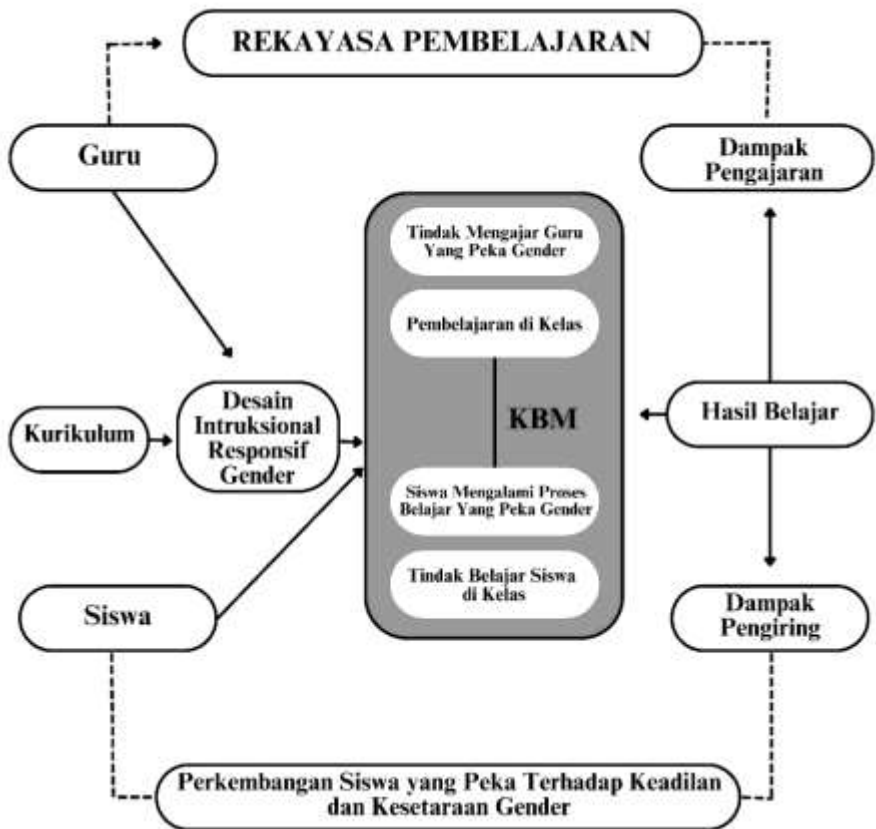
Mengesahkan,
SMA Wachid Hasjim,

SUDARMAJI, S.Pd.

Maduran, 13 Juli 2023
Guru Mata Pelajaran,

TRIIK SUNARYATI, S.Pd.

Lampran 4



Bagan 1: Desain Kegiatan Pembelajaran yang Responsif Gender

Lampran 5

DOKUMENTASI

1. Foto bersama kepala sekolah SMA Wachid Hasjim Maduran, setelah meminta izin untuk melakukan penelitian.



2. Foto bersama Waka Kurikulum SMA Wachid Hasjim Maduran, setelah melakukan wawancara.



3. Foto penulis ketika melakukan penelitian di kelas, sekaligus melakukan wawancara dengan peserta didik



SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. H. Zuhdi Kari, Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 405/Un.10.3/D1/TA.00.01/04/2023

Semarang, 2 Februari 2023

Lampir : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Ahmad Nur Khafid

NIM : 1803016025

Yth.

Kepala Sekolah SMA Wachid Hasjim Maduran
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Ahmad Nur Khafid

NIM : 1803016025

Alamat : Desa Pringgobojo, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur

Judul skripsi : **"Pembelajaran Fiqih Berperspektif Gender Kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan"**.

Pembimbing : 1. Titik Rahmawati, M.Ag.

2. Lilif Muallifatah K. F. M.Pd.I.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut.

Demikian atas perhatian dan terkabuhnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Dekan,

Muhammad Nur Muzedi
Dekan Bidang Akademik

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN



YAYASAN K.H. ABDUL WACHID HASJIM LAMONGAN
SMA WACHID HASJIM MADURAN

STATUS : TERAKREDITASI A

NSS : 302050726017 NDS : 3005250502 NPSN : 20506320

Website: www.sawahasmaduran.sch.id

Email: smawahasmaduran@gmail.com

Alamat : Jl. Raya 32 Parengan Maduran Lamongan 62261 Telp./Fax (0322) 392587

SURAT KETERANGAN

Nomor 269 /SMA-06/E-7/2023

Yang betanda tangan di bawah ini Kepada SMA Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan, menerangkan bahwa

nama : Ahmad Nur Khafid,
npm/ nirm : 1803016005
prodi/jurusan : Pendidikan Agama Islam
universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
alamat : Ds. Pringgoboyo, Kec. Maduran, Kab. Lamongan,

telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMA Wachid Hasjim Maduran pada tanggal 03 - 10 Februari 2023. judul skripsi : "Pembelajaran Fiqih berperspektif Gender Kelas XI di SMA Wachid Hasjim Maduran 2022/2023"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



RIWAYAT HIDUP

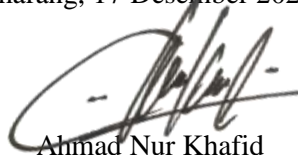
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Nur Khafid
2. Tempat & Tgl Lahir : Lamongan, 27 Desember 1999
3. Alamat Rumah : Desa Pringgoboyo, Kec. Maduran,
Kab. Lamongan, Jawa Timur
4. No. Hp. : 0895421996333
5. Email : ahmadnurkhafid27@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Nihayatul Ulum Pangkatrejo, Lamongan
2. SMP Wachid Hasjim Maduran, Lamongan
3. SMA Wachid Hasjim Maduran, Lamongan
4. S1 Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang

Semarang, 17 Desember 2023



Ahmad Nur Khafid

1803016005